

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan perasaannya, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dari empat aspek. Empat aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Keempat komponen keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Siswa SD diharapkan memiliki unsur keterampilan berbahasa secara

lengkap. Siswa tidak dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, bila mereka hanya terampil menyimak, berbicara dan membaca, tetapi tidak terampil menulis. Adapun kajian yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah aspek menulis. Salah satu bentuk menulis adalah menulis naratif atau disebut juga narasi.

Siswa kelas V SD seharusnya sudah mampu menulis naratif dengan baik, karena pelajaran menulis sudah diajarkan sejak kelas III SD. Namun, kondisi ideal di atas tidak sepenuhnya sejalan dengan apa yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dapat diketahui bahwa, sebagian siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis naratif adalah pelajaran yang kurang menarik, sehingga siswa kurang termotivasi untuk menulis, yang berakibat siswa mengalami kesulitan ketika siswa diminta menulis naratif. Kesulitan yang dialami siswa antara lain:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang baik dan benar.
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam menulis naratif, serta
3. Siswa kurang percaya diri dalam menulis naratif karena takut salah.

Apabila masalah tersebut tidak ditindak lanjuti, maka akan berdampak buruk bagi siswa, guru maupun sekolah terkait. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan tercapai dan guru akan dianggap gagal dalam mendidik siswa-siswanya. Bila hal ini dibiarkan tanpa adanya tindakan perbaikan, maka lambat laun mutu sekolah akan menurun di mata masyarakat, karena sekolah tidak bisa menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas, yang nantinya diharapkan akan menjadi penerus perjuangan bangsa dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan beberapa penyebab masalah rendahnya kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB yaitu kurangnya minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi mengarang, disebabkan karena:

1. Bahasa Indonesia bukan bahasa sehari-hari siswa, dengan kata lain, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua siswa setelah bahasa sasak.
2. Siswa tidak terbiasa menulis naratif, apalagi dengan penentuan tema, sehingga siswa sulit menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan.
3. Guru tidak memberikan refleksi terhadap tulisan naratif siswa, sehingga siswa tidak tahu kesalahan-kesalahan dalam menulis naratif.

Tanpa mengesampingkan faktor-faktor lain, kiranya faktor penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang menarik menjadi faktor dominan penyebab rendahnya kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan peranan dan kreativitasnya dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajarannya harus berorientasi pada siswa, karena siswa merupakan komponen pokok dan subyek didik, sedangkan guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di atas adalah melalui penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Melalui penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dengan bantuan gambar seri, dapat merangsang siswa untuk berimajinasi dan mengeluarkan ide-idenya

sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis naratif bahasa Indonesia.

Melalui pendekatan komunikatif, siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran dan dengan bantuan media gambar seri, siswa lebih mudah dalam berimajinasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan naratif.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Komunikatif dengan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014, melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri untuk siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apakah penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wacana studi kependidikan, khususnya pada masalah yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan minat belajar siswa dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan percaya diri siswa dalam menulis naratif bahasa Indonesia.

3) Meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa.

4) Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

1) Memotivasi guru agar lebih baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

2) Menambah pengetahuan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti tentang cara mengatasi masalah rendahnya kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Penelitian Tindakan

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan, sehingga perlu dikaji hal-hal yang berkaitan dengan teori penelitian tindakan tersebut.

1. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan (*Action Research*) pertama kali dikemukakan oleh Kurt Lewin yang menggunakan penelitian ini sebagai metodologi untuk mengintervensi dan meneliti masalah-masalah sosial yang terjadi pada saat itu. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan beberapa pandangan para ahli sebagai berikut:

Richards dan Farrell mengemukakan penelitian tindakan sebagai berikut:

Action research refers to teacher-conducted classroom research that seeks to clarify and resolve practical teaching issues and problem. The word research in action research refers to a systematic approach to carrying out investigations and collecting information that is designed to illuminate an issue or problem and to improve classroom practice. The word action refers to taking practical action to resolve classroom problem.”¹

¹ Jack C. Richards and Thomas S. C. Farrell, *Professional Development for Language Teachers* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), h. 171.

Pernyataan Richards dan Farrell di atas menekankan bahwa penelitian tindakan dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Pendapat senada juga diungkapkan dalam buku materi pelatihan penguatan kemampuan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (umumnya juga praktisi) di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja dan melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (*professional knowledge*).²

Artinya, penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan guna meningkatkan profesionalitas peneliti dalam upaya mengatasi masalah pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kemmis dan McTaggart yang memadang penelitian tindakan sebagai suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan kebenaran praktik-praktik sosial atau pendidikan di bidangnya.³ Artinya, penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi diri, guna memperbaiki situasi pembelajaran melalui kerjasama aktif dengan semua pihak terkait, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

Sementara, Friedman dalam Sukardi mengungkapkan bahwa karakteristik penelitian tindakan memiliki beberapa unsur, seperti

²Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kepemimpinan Pembelajaran: Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 8.

³ Kemmis dan McTaggart dalam Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 14.

kemanusiaan yang tumbuh kembang, partisipasi dan demokrasi, isu-isu praktis, pengetahuan dalam tindakan, serta munculnya pengetahuan dalam tindakan. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Suwarsih, dalam Sukardi yang menyatakan bahwa karakteristik penelitian tindakan yaitu situasional, memberikan kerangka kerja yang teratur, fleksibel dan adaptif, partisipatori, *self evaluative*, dan sistematis.⁴ Jadi, penelitian tindakan adalah suatu metode penelitian yang merupakan refleksi diri, yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, melalui kerjasama dengan semua pihak yang terkait dalam memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.

2. Model Penelitian Tindakan

Ada beberapa model penelitian tindakan. Model penelitian tindakan tersebut di antaranya: (a) Model Kurt Lewin, (b) Model Kemmis Mc Taggart, (c) Model John Elliot, (d) Model Hopkins (e) Model McKernan dan (f) Model Dave Ebbut.

a. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan.

⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan kelas: Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 20.

Konsep pokok penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, yang hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus.⁵

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan serangkaian rancangan tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang hendak terjadi.⁶ Pada tahap ini peneliti merancang pembelajaran sebelum melakukan tindakan.

2) Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sukardi mengatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang mengandung unsur peningkatan praktik, peningkatan pemahaman individual dan kolaboratif dan peningkatan situasi di mana kegiatan berlangsung.⁷

3) Observasi (*Observing*)

Observasi mempunyai arti pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan.⁸ Ini berarti, fungsi dari observasi tersebut adalah untuk mendokumentasikan penerapan tindakan pembelajaran yang telah diberikan kepada subjek yang diteliti.

⁵ Kurt Lewin dalam Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo dan Satria M. A. Koni, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 86.

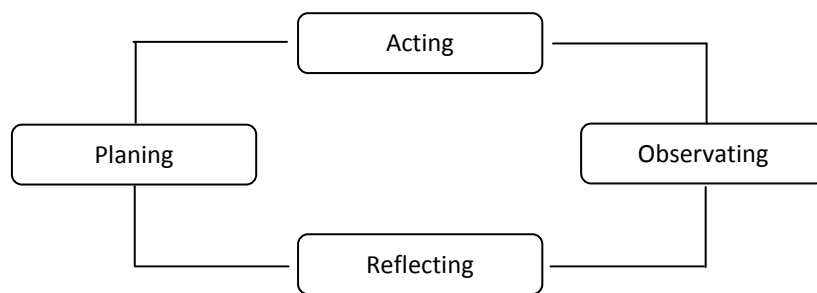
⁶ Sukardi, *op. cit.*, h. 5.

⁷ Sukardi, *loc. cit.*

⁸ Sukardi, *loc. cit.*

4) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi.⁹ Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan kekurangan maupun hambatan yang terjadi dalam tindakan yang telah dilakukan.

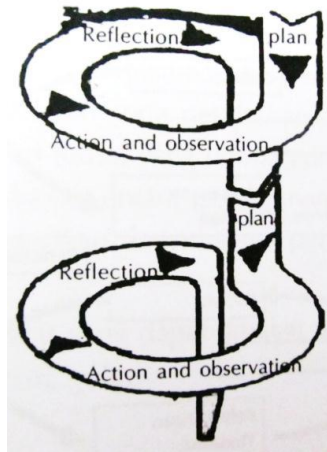


Gambar 1. Siklus Model Kurt Lewin

b. Model Kemmis dan McTaggart

Model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas, hanya saja komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (observasi) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan, begitu pula observasi juga harus dilaksanakan.

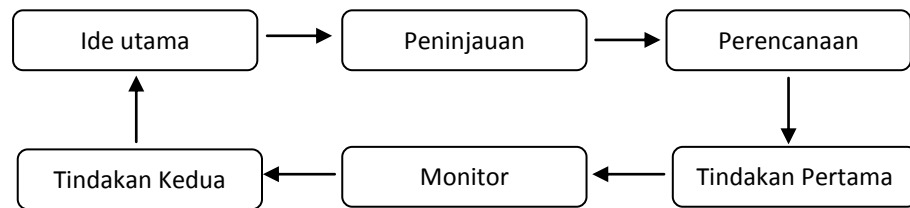
⁹ *ibid.*, h. 6.



Gambar 2. Model Kemmis dan McTaggart.¹⁰

c. Model John Elliot

Model John Elliot merupakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Elliot dan Edelman. Model ini merupakan pengembangan dari Model Kemmis, yang lebih rinci pada setiap tingkatannya dengan tujuan utama, agar lebih memudahkan para peneliti dalam melakukan tindakan penelitian.



Gambar 3. Siklus Model John Elliot.¹¹

Artinya, setelah ada ide sebagai upaya peningkatan di kelas secara praktis, kemudian dilakukan tahap peninjauan ke lapangan sebagai studi kelayakan ide utama dan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh

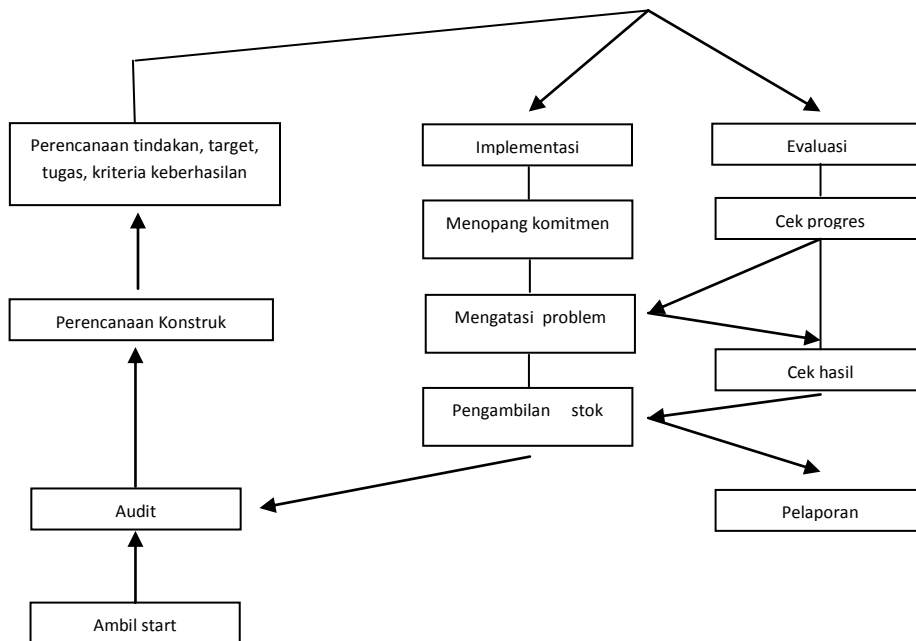
¹⁰ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo dan Satria M. A. Koni, *op. cit.*, h. 87.

¹¹ Sukardi, *op.cit.*, h. 9.

perencanaan tindakan. Setelah didapatkan perencanaan yang baik, dilanjutkan dengan melakukan tindakan pertama dan di akhir tindakan, peneliti melakukan kegiatan monitoring yang difokuskan pada faktor-faktor yang memungkinkan keberhasilan dan hambatan-hambatan yang disertai analisis penyebabnya. Berdasarkan hasil monitoring tersebut, peneliti melakukan perbaikan sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan selanjutnya dan seterusnya, sampai tujuan tercapai.

d. Model Hopkins

Hopkins menyusun desain penelitian tindakan sebagai berikut:



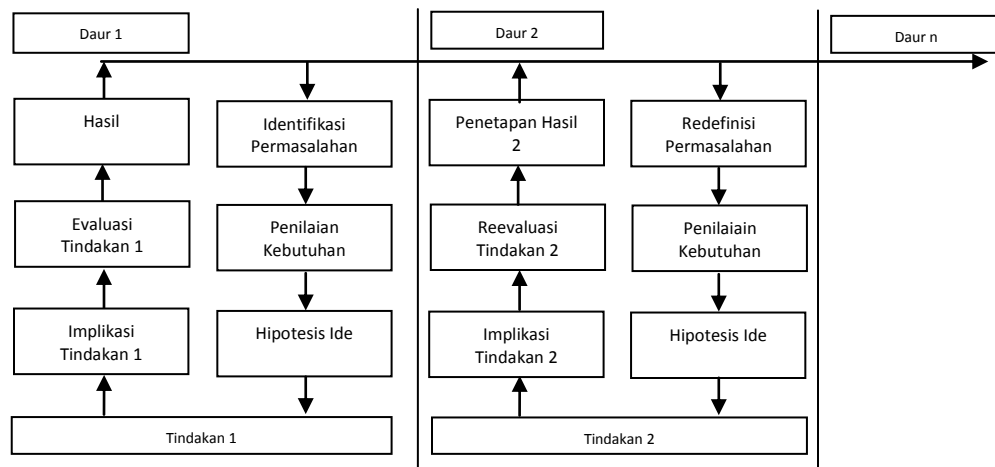
Gambar 4. Model Penelitian Tindakan Hopkins¹²

¹² Hopkins dalam Tim Penyusun Bahan Ajar Profesionalisme Guru, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (2011), <http://matematikasmun1dk.blogspot.com/2013/08/model-model-penelitian-tindakan-kelas.html> (diakses 6 September 2013).

Gambar di atas menjelaskan bahwa, pada model penelitian tindakan hopkins menjabarkan penelitian tindakan sebagai berikut: mengambil start – audit – perencanaan konstruk – perencanaan tindakan – implementasi dan evaluasi.

e. Model McKernan

Pada Model McKernan, ide umum dibuat lebih rinci dengan adanya identifikasi permasalahan, pembatasan masalah, tujuan, analisis kebutuhan dan hipotesis dalam setiap tingkatan atau daur.



Gambar 5. Siklus Model McKernan.¹³

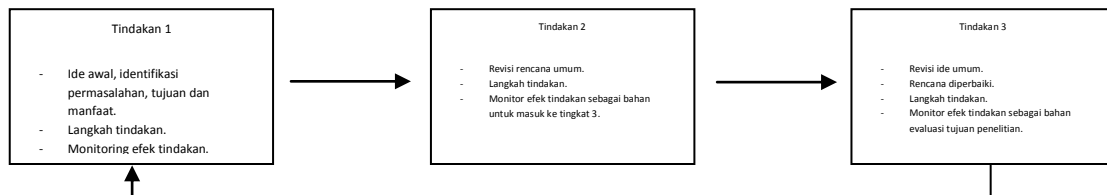
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa ide umum Model McKernan lebih rinci, dengan diidentifikasinya permasalahan, pembatasan masalah, tujuan, penilaian kebutuhan subjek dan dinyatakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan dalam setiap tingkatan atau daur. Di setiap daur tindakan yang ada pada Model McKernan ini, selalu

¹³ Sukardi, *op. cit.*, h. 10.

dilakukan evaluasi, guna mengetahui hasil tindakan, apakah tujuan sudah tercapai atau tidak.

f. Model Dave Ebbut

Model Ebbut terdiri atas tiga siklus/tingkatan/daur. Model Ebbut ini dapat dijelaskan berdasarkan gambar di bawah ini.



Gambar 6. Siklus Model Ebbut.¹⁴

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Model Ebbut ini terdiri dari tiga siklus/tingkatan/daur. Pada tingkat 1, ide awal dikembangkan menjadi langkah tindakan 1. Tindakan tersebut dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Semua pengaruh (keberhasilan dan kegagalan) dicatat dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan revisi rencana umum tingkatan 2.

Pada tingkatan 2, rencana umum dibuat berdasarkan hasil revisi tindakan 1. Tindakan dilakukan dan dimonitor efek tindakan sebagai bahan acuan untuk masuk ke tingkat 3.

Pada tingkat 3, dilakukan tindakan berdasarkan revisi ide umum, kemudian kembali ke tujuan umum penelitian tindakan, guna mengetahui

¹⁴ *Ibid.*, h. 8.

apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan dan tujuan tercapai.

Penelitian tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart. Seperti yang telah diuraikan di atas, Desain model Kemmis dan McTaggart ini menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang mana komponen tindakan dan observasi menjadi satu kesatuan. Artinya begitu berlangsungnya suatu tindakan, maka begitu pula observasi harus dilaksanakan.

Pemilihan penggunaan desain penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart, karena dalam penelitian ini peneliti melakukan tindakan dan observasi dalam satu waktu dan membahas satu pokok bahasan. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus, dengan melakukan perbaikan sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan selanjutnya dan seterusnya sampai tujuan tercapai.

B. Konsep Model Tindakan yang Dilakukan

Model tindakan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif dengan media gambar seri. Oleh karena itu, akan dibahas

tentang teori yang terkait dengan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri.

1. Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia

a. Kemampuan Menulis

Soelaiman mengungkapkan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik.¹⁵ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Soehardi yang memandang kemampuan sebagai bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental, yang ia peroleh sejak lahir, belajar dan dari pengalaman.¹⁶ Pendapat-pendapat di atas menekankan, bahwa kemampuan adalah bakat yang dimiliki seseorang, yang merupakan sifat yang diperoleh sejak lahir, dengan belajar dan dari pengalaman.

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge memandang kemampuan (*ability*) sebagai kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas.¹⁷ Pendapat ini diperkuat lagi oleh pendapat Robert dan Hamzah. Robert memandang kemampuan sebagai karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang, dan

¹⁵ Soelaiman, *Manajemen Kinerja: Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja* (Jakarta: PT Intermedia Personalia Utama, 2007), h. 112.

¹⁶ Soehardi, *Esensi Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa, 2003), h. 24.

¹⁷ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* terjemahan Diana Angelica, Ria Cahyuni dan Abdul Rosyid (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 57.

menurut Hamzah B. Uno kemampuan merupakan sifat yang menonjol dari seorang individu yang berkaitan dengan cara seseorang tersebut berperilaku atau berpikir dalam segala situasi dan berlangsung terus menerus dalam periode waktu tertentu.¹⁸ Pendapat-pendapat di atas menekankan bahwa, kemampuan adalah daya seseorang untuk melakukan suatu tugas, baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor.

Jadi, kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan atau daya yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pengalaman belajarnya yang mencakupi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Sabarti Akhadiah berpendapat, bahwa menulis adalah proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh.¹⁹ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Didik Komaidi yang mengatakan bahwa menulis adalah suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan.²⁰ Ini berarti menulis adalah suatu proses penuangan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Lebih lanjut lagi, Poteet mengemukakan, bahwa menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan dan ide dengan

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 129.

¹⁹ Sabarti Akhadiah dalam Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 181.

²⁰ Didik Komaidi, *Aku Bisa Menulis* (Yogyakarta: Sabda Media, 2008), h. 6.

menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.²¹ Artinya, menulis adalah kemampuan dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui tulisan untuk keperluan komunikasi atau mencatat. Jadi, menulis merupakan suatu proses mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui tulisan untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kecakapan atau daya yang dimiliki seseorang dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

b. Menulis Naratif

Berdasarkan *genre* tulisan, Zinurrahman membedakan tulisan menjadi 4 jenis, yaitu naratif, deskriptif, argumentatif dan ekspositori.²² Sedangkan menurut pandangan Heri Jauhari jenis tulisan itu dibedakan menjadi lima, yaitu: 1. Narasi, 2. Deskripsi, 3. Argumentasi, 4. Eksposisi dan 5. Persuasi.²³

²¹ Poteet dalam Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 224.

²² Zinurrahman, *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik* (Bandung: ALFABETA, 2011), hh. 37-70.

²³ Heri Jauhari, *Terampil Mengarang* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hh. 44 - 69.

1) Narasi

Heri Jauhari menyatakan, bahwa narasi adalah tulisan yang menceritakan atau menyampaikan serangkaian peristiwa atau kronolog.²⁴ Karena menceritakan serangkaian peristiwa atau kronolog, maka narasi erat kaitannya dengan waktu, tempat dan peristiwa dengan tujuan untuk memberitahukan kepada pembaca tentang peristiwa yang telah terjadi.

2) Deskripsi

Tomkins menyebutkan bahwa tulisan deskriptif adalah tulisan yang seolah-olah melukiskan sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata.²⁵ Dengan kata lain, tulisan deskriptif merupakan tulisan yang sifatnya menggambarkan suatu keadaan atau situasi, karakter suatu objek secara menyeluruh dengan kata-kata.

3) Argumentasi

Tompkins menyebutkan bahwa tulisan argumentatif merupakan tulisan yang menyuguhkan rasionalisasi, pembantahan, juga berisi seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pernyataan.²⁶ Artinya, tulisan argumentatif ini digunakan untuk mempertahankan ideologi penulis atau membantah ideologi orang lain.

²⁴ *Ibid.*, h. 48.

²⁵ Zinurrahman, *op. cit.*, h. 45.

²⁶ *Ibid.*, h. 51.

4) Eksposisi

Tompkins menyatakan bahwa tulisan ekspositori atau eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual dengan fungsi sosial untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting di dunia.²⁷ artinya, tulisan ekspositori merupakan tulisan yang digunakan penulis untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai penjelasan suatu proses atau konsep.

5) Persuasi

Menurut Gorys Keraf, Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang.²⁸ Hal ini berarti, tulisan persuasi berisi paparan yang membujuk, mengajak ataupun menghimbau dan dapat membangkitkan ketergaiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Pada penelitian ini, kita akan lebih banyak membahas tentang menulis naratif atau narasi.

Kata narasi berasal dari bahasa Inggris *narration*, yang artinya cerita dan kata *narrative*, artinya yang menceritakan.²⁹ Zainurrahman mengungkapkan, bahwa narasi atau naratif adalah tulisan yang menceritakan

²⁷ *Ibid.*, h. 67.

²⁸ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), h. 118.

²⁹ Heri Jauhari, *op. cit.*, h. 48.

sebuah kejadian.³⁰ Lebih lanjut lagi, Suparno dan Yunus menyatakan, bahwa naratif adalah karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya/ kronologisnya, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Ini berarti bahwa naratif adalah karangan yang menceritakan sebuah kejadian menurut urutan terjadinya, agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Menurut The Liang Gie,

Narasi adalah bentuk yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca, dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir.³¹

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Gorys Keraf yang menyatakan naratif sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca.³² Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Suparno dan M. Yunus yang menyatakan bahwa:

Naratif adalah karangan yang berusaha menyajikan atau menyampaikan serangkaian peristiwa menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.³³

³⁰ Zainurrahman, *op. cit.*, h. 37.

³¹ The Liang Gie, *Terampil Mengarang* (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 5.

³² Gorys Keraf, *op. cit.*, h. 136.

³³ Suparno dan Mohammad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 4. 31.

Pendapat-pendapat di atas menekankan bahwa naratif sangat erat kaitannya dengan waktu, tempat dan peristiwa. Sehingga, tujuan dari karangan naratif ini untuk memberitahukan kepada pembaca tentang peristiwa yang telah terjadi.

Jadi, naratif merupakan karangan yang menyampaikan gambaran serangkaian peristiwa menurut urutan kejadiannya dengan tujuan, pembaca dapat memetik hikmah dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan sifatnya, tulisan naratif dibagi menjadi 2, yakni: Narasi ekspositoris/narasi faktual dan Narasi sugestif/narasi berplot.³⁴

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang bermaksud memberitahukan suatu informasi faktual dan rasional kepada pembaca.³⁵ Artinya, narasi ekspositoris bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca, sehingga informasi yang disajikan harus berdasarkan fakta dan masuk akal.

2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang mampu menimbulkan daya khayal pembaca, mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal.³⁶ Karena sifatnya yang mampu menimbulkan daya khayal, maka jenis karangan ini didasarkan pada daya imajinasi penulis berupa

³⁴ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2003), h. 222.

³⁵ Heri Jauhari, *op. cit.*, h. 49.

³⁶ Lamuddin Finoza, *loc. cit.*

khayalan. Karena bersifat khayalan juga, waktu, tempat dan peristiwa dalam narasi sugestif bukan yang sebenarnya, sehingga karangan narasi sugestif biasanya digunakan dalam karangan non-ilmiah atau karangan sastra seperti prosa (novel dan cerpen) dan drama.

Zainurrahman menyebutkan bahwa tulisan naratif memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib antara lain 1. orientasi, 2. komplikasi, 3. evaluasi dan 4. resolusi. Sementara satu elemen opsional adalah koda.³⁷

a) Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat di mana penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita.³⁸ Sehingga, orientasi biasanya menjadi tempat di mana penulis menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita, lengkap dengan perwaktuannya, dengan kata lain orientasi menjawab pertanyaan: apa yang terjadi, siapa pelakunya, dimana kejadiannya dan kapan itu terjadi. Meskipun hal-hal tersebut juga akan ditemukan dalam komplikasi, namun ciri khas dari orientasi adalah posisinya yang rata-rata berada di awal tulisan, serta tidak ditampilkannya konflik yang terjadi.

³⁷ Zainurrahman, *op.cit.*, hh. 38-42.

³⁸ *Ibid.*, h. 38.

b) Komplikasi

Komplikasi adalah timbulnya suatu ketegangan antar tokoh sesuai dengan lakon yang dibuat pengarang.³⁹ Komplikasi dianggap sebagai inti cerita, karena tulisan naratif bukan hanya sekedar menceritakan kejadian namun juga bagaimana para tokoh melalui dan menyelesaikan masalah. Tanpa komplikasi, maka cerita menjadi tidak menarik dan tidak layak disebut naratif.

Dalam komplikasi, tokoh dihadapkan dengan konflik yang menurut Tompkins terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, konflik terjadi antara tokoh satu dengan yang lain. Kedua, konflik terjadi antara tokoh dengan lingkungannya, atau sesuatu yang berada dalam lingkungan yang bukan merupakan tokoh manusia. Ketiga, konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri, yang disebut dengan *internal conflict*.⁴⁰

c) Evaluasi

Evaluasi termasuk rantai kejadian dalam komplikasi. Zainurrahman mengungkapkan bahwa dalam evaluasi, penulis menggambarkan bagaimana perasaan, pemikiran dan respon tokoh terhadap masalah.⁴¹ Pada tahap evaluasi, para tokoh dan pembaca diajak untuk melihat kembali terjadinya peristiwa atau konflik dengan tujuan agar konflik yang terjadi dalam cerita memiliki alasan yang logis sebagai dasar dalam penyelesaian masalah atau

³⁹ Heri Jauhari, *op. cit.*, h. 51

⁴⁰ Zainurrahman, *op.cit.*, h. 40.

⁴¹ *Ibid.*, h. 41.

resolusi. Sehingga pentingnya evaluasi dalam tulisan naratif adalah untuk memberikan alasan terhadap terjadinya konflik dalam komplikasi.

d) Resolusi

Resolusi adalah akhir dari komplikasi-komplikasi alur cerita atau pemecahan masalah yang muncul pada klimaks.⁴² berfungsi untuk menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi dengan dasar-dasar dan alasan yang terdapat dalam evaluasi. Tanpa resolusi, maka naratif akan menggantung pikiran pembaca. Dengan adanya resolusi, pembaca dapat belajar dari cerita, bagaimana tokoh menyelesaikan persoalan. Sehingga, resolusi yang baik adalah resolusi yang memberikan penyelesaian masalah yang masuk akal dan beralasan serta tidak menyisakan konflik yang tidak terselesaikan.

e) Koda

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat diketahui, bahwa setiap naratif sudah pasti memuat sejumlah pesan moral atau unsur pendidikan, itulah yang disebut dengan koda. Koda merupakan elemen yang sifatnya opsional. Zainurrahman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan opsional adalah apakah koda itu ditulis (jika itu naratif tertulis) secara implisit atau tidak.⁴³ Jika koda itu bersifat eksplisit, artinya penulis akan memberikan semacam petuah atau sebuah rewiu singkat yang merupakan pesan moral

⁴² Heri Jauhari, *loc. cit.*

⁴³ Zainurrahman, *op.cit.*, h. 42.

dari cerita. Jika koda itu implisit, maka pembacalah yang harus bijaksana dalam menangkap pesan moral dalam naratif tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Halliday mengemukakan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Fungsi instrumental (*the instrumental function*), artinya, bahasa merupakan penyebab terjadinya suatu peristiwa.
2. Fungsi regulasi (*the regulatory function*), merupakan fungsi untuk mengatur dan mengendalikan orang lain.
3. Fungsi representasi (*the representational function*), artinya, bahasa untuk membuat pernyataan, penyampaian fakta-fakta, pengetahuan, penjelasan atau menggambarkan sebenarnya.
4. Fungsi interaksi (*the interactional function*), artinya, bahasa bermanfaat untuk melancarkan komunikasi anat sesama.

5. Fungsi perorangan (*the personal function*), artinya, bahasa sebagai alat mengekspresikan diri, mengungkapkan sesuatu tentang dirinya dan sekaligus tentang hal lain.
6. Fungsi heuristik (*the heuristic function*), artinya, bahasa merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
7. Fungsi imajinatif (*the imaginative function*), artinya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk berimajinasi.⁴⁴

Jadi, kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia adalah kecakapan atau daya yang dimiliki seseorang dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karangan bahasa Indonesia yang menyampaikan gambaran serangkaian peristiwa menurut urutan kejadiannya, dengan tujuan pembaca dapat memetik hikmah dari peristiwa tersebut.

c. Penilaian Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia

J. B. Heaton dalam bukunya "*Writing English Language Tests*" menguraikan cara penskoran sebuah tulisan sebagai berikut:

Tabel 1. Penskoran Tes Menulis Menurut J. B. Heaton

Content	
30 - 27	<i>Excellent to very good: Knowledgeable – substantive – etc.</i>
26 - 22	<i>Good to Average:</i>

⁴⁴ Halliday dalam Muhammad, *Belajar Mikro Linguistik* (Yogyakarta: Liebe Book Press, 2004), h. 31.

	<i>Some knowledge of subject – adequate range – etc.</i>
21 - 17	<i>Fair to Poor: Limited knowledge of subject – little substance – etc.</i>
16 - 13	<i>Very Poor: Does not show knowledge of subject – non – substantive – etc.</i>
Organization	
20 – 18	<i>Excellent to very good: Fluent expression – ideas clearly stated – etc.</i>
17 – 14	<i>Good to Average: Somewhat choppy – loosely organized but main ideas stand out – etc.</i>
13 – 10	<i>Fair to Poor: Non-fluent – ideas confused or disconnected – etc.</i>
9 – 7	<i>Very Poor: Does not communicate – no organization – etc.</i>
Vocabulary	
20 – 18	<i>Excellent to very good: Sophisticated range – effective word/ idiom choice and usage – etc.</i>
17 – 14	<i>Good to Average: Adequate range – occasional errors of word/idiom form, choice, usage but meaning not obscured.</i>
13 – 10	<i>Fair to Poor: Limited range – frequent errors of word/idiom form, choice, usage – etc.</i>
9 – 7	<i>Very Poor: Essentially translation – little knowledge of English vocabulary</i>
Language Use	
25 – 22	<i>Excellent to very good: Effective complex constructions – etc.</i>
21 – 19	<i>Good to Average: Effective but simple constructions – etc.</i>
17 – 11	<i>Fair to Poor: Major problems in simple/ complex constructions – etc.</i>
10 – 5	<i>Very Poor: Virtually no mastery of sentence constructions rules – etc.</i>
Mechanics	
5	<i>Excellent to very good: Demonstrates mastery of conventions – etc.</i>
4	<i>Good to Average: Occasional errors of spelling, punctuation – etc.</i>
3	<i>Fair to Poor:</i>

	<i>Frequent errors of spelling, punctuation, capitalization – etc.</i>
2	<i>Very Poor: No mastery of conventions – dominated by errors of spelling, punctuation, capitalization, paragraphing – etc.</i> ⁴⁵

Penskoran tes menulis J. B. Heaton di atas menjelaskan bahwa ada 5 aspek terpenting dalam penskoran tes menulis, yaitu *content, organization, vocabulary, language use, mechanics*. Adapun bobot skor tiap aspek sebagai berikut, untuk *content* 30%, *organization* 20%, *vocabulary* 20%, *language use* 25% dan *mechanics* 5%.

Zulela menambahkan, penilaian menulis naratif sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Menulis Naratif menurut Zulela

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Tingkat	Kriteria
1.	Isi/gagasan: Ide-ide yang diungkap di dalam tulisan penilaian berkisar pada (40%).	Sangat Baik	35-40	Untuk tulisan yang pengungkapan gagasan naratif dengan jelas, logis, mudah dipahami dan sesuai dengan tema dan disusun secara kronologis.
		Baik	29-34	Untuk tulisan yang pengungkapan gagasan naratif jelas, logis, tetapi kurang sesuai dengan tema, dan alur cerita kurang runtut (kronologis).
		Cukup	23-28	Untuk tulisan yang pengungkapan gagasan naratif jelas, tetapi kurang logis, dan tidak sesuai dengan tema, serta kurang runtut.
		Kurang	17-22	Untuk tulisan yang pengungkapan gagasan kurang atau tidak jelas, alur

⁴⁵ J. B. Heaton, *Writing English Language Tests* (New York: United State of America, 1989), h. 146.

				berpikirnya kurang logis dan tidak sesuai dengan tema naratif.
2.	Organisasi: Penyusunan yang dilakukan seimbang dalam bagian-bagian pendahuluan, bagian pembahasan (isi), bagian akhir tulisan atau komposisi dari hal di atas penilaian berkisar pada (30%).	Sangat Baik	27-30	Untuk tulisan yang berimbang antara bagian pendahuluan, isi dan penutup, yakni sekitar 10%,
		Baik	22-26	Pengorganisasian lancar komposisi pendahuluan, isi penutup, kurang berimbang tetapi kronologis.
		Cukup	17-22	Untuk tulisan yang pengorganisasiannya kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi, penutup kurang berimbang dan urutan cerita agak terbalik-balik namun dapat dipahami.
		Kurang	13-16	Pengorganisasian kurang lancar, komposisi pendahuluan, isi dan penutup tidak seimbang atau sama persentasenya dan sulit dipahami.
3.	Kebahasaan: Pemakaian struktur kalimat, susunan kelompok kata/frase penilaian berkisar pada (20%).	Baik sekali	18-20	Pemakaian bentuk kata tepat, susunan frasenya tepat, susunan kalimatnya baik dan efektif, bervariasi dan mudah dipahami
		Baik	14-17	Terdapat sedikit kesalahan penggunaan bentuk kata tetapi mudah dipahami, frase ada yang kurang tepat tetapi susunan kalimat benar dan bervariasi
		Cukup	10-13	Terdapat kesalahan penggunaan kata frase dan susunan kalimat sehingga agak sulit dipahami, kalimat kurang efektif dan isi

				karangan sulit dipahami.
		Kurang	7-9	Banyak kesalahan dalam penggunaan bentuk kata, frase dan kalimat tak efektif dan isi karangan sulit dipahami.
4.	Tata Tulis: Penggunaan tanda baca, penulisan huruf, angka-angka, pemakaian huruf kapital unsur serapan. Penilaian berkisar pada 10%.	Baik sekali	8-10	Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, pemakaian huruf dan unsur serapan.
		Baik	5-7	Terdapat sedikit (1-4) kesalahan dalam penulisan huruf, angka, pemakaian huruf dan penulisan unsur serapan.
		Cukup	2-4	Memiliki kesalahan (5-9) dalam penulisan huruf, angka, pemakaian huruf dan penulisan unsur serapan.
		Kurang	0-1	Memiliki kesalahan diatas 10 dalam penulisan huruf, angka, pemakaian huruf dan penulisan huruf serapan. ⁴⁶

Penskoran menulis menurut Zulela di atas menjelaskan lebih rinci kriteria penilaian dari setiap aspek. Aspek isi/gagasan berkaitan dengan ide-ide yang diungkapkan di dalam tulisan. Aspek organisasi berkaitan dengan penyusunan yang dilakukan seimbang dalam bagian-bagian pendahuluan, pembahasan, akhir tulisan. Aspek kebahasaan berkaitan dengan pemakaian struktur kalimat, susunan kelompok kata/frase penilaian. Aspek tata tulis

⁴⁶ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hh. 123-125.

berkaitan dengan penggunaan tanda baca, penulisan huruf, angka-angka, pemakaian huruf kapital unsur serapa.

Mengacu kepada 4 elemen wajib dan 1 elemen opsional dari naratif, serta penskoran sebuah tulisan dari J. B. Heaton dan Zulela, maka dapat dijabarkan penskoran menulis naratif sebagai berikut:

Tabel 3. Penskoran Menulis Naratif Bahasa Indonesia.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor	Kategori	
1.	Isi		30%		
		✓ Kemampuan mengembangkan gagasan.	Pengembangan gagasan jelas, logis dan mudah dipahami, dengan panjang karangan mencapai lebih dari 1 halaman.	4	Baik
			Pengembangan gagasan cukup jelas, logis dan bisa dipahami, dengan panjang karangan mencapai 1 halaman.	3	Cukup Baik
			Pengembangan gagasan kurang jelas, logis dan bisa dipahami, dengan panjang karangan kurang dari 1 halaman.	2	Kurang Baik
		Pengembangan gagasan tidak jelas, tidak logis dan sulit dipahami, dengan panjang karangan kurang dari 1 halaman.	1	Tidak Baik	
	✓ Kesesuaian karangan dengan gambar seri.	Pengembangan gagasan disusun secara kronologis dan sesuai dengan semua gambar seri.	4	Baik	
		Pengembangan gagasan disusun secara kronologis, tapi belum menggambarkan	3	Cukup Baik	

		keseluruhan gambar seri.		
		Pengembangan gagasan disusun secara kronologis, tapi tidak sesuai dengan gambar seri.	2	Kurang Baik
		Pengembangan gagasan tidak kronologis dan tidak sesuai dengan gambar seri.	1	Tidak Baik
2.	Organisasi		20%	
	✓ Kesesuaian judul dengan isi cerita.	Karangan sesuai dengan judul.	4	Baik
		Karangan cukup sesuai dengan judul.	3	Cukup Baik
		Karangan kurang sesuai dengan judul.	2	Kurang Baik
		Karangan tidak sesuai dengan judul.	1	Tidak Baik
	✓ Keterkaitan antar paragraf.	Terdapat keterkaitan antar paragraf.	4	Baik
		Paragraf satu dengan yg lainnya cukup berkaitan.	3	Cukup Baik
		Paragraf satu dengan yang lainnya kurang berkaitan.	2	Kurang Baik
		Tidak terdapat keterkaitan antar paragraf.	1	Tidak Baik
3.	Kosa-Kata		20%	
	✓ Kemampuan memilih kosa-kata.	Penggunaan kata bervariasi tanpa ada pengulangan.	4	Baik
		Penggunaan kata bervariasi, namun terdapat pengulangan 1-3 kali.	3	Cukup Baik
		Penggunaan kata bervariasi, namun terdapat pengulangan kata lebih dari 3 kali.	2	Kurang Baik
		Penggunaan kata tidak bervariasi dengan pengulangan kata di setiap sambungan kalimat, sehingga terkesan monoton.	1	Tidak Baik
	✓ Kemampuan menggunakan	Pemilihan kata sambung tepat, bervariasi dan tidak	4	Baik

	kata sambung.	ada pengulangan.		
		Pemilihan kata sambung cukup tepat, bervariasi, tetapi terdapat pengulangan kata 1-3 kali.	3	Cukup Baik
		Pemilihan kata sambung kurang tepat dan terdapat pengulangan kata lebih dari 3 kali.	2	Kurang Baik
		Pemilihan kata sambung tidak tepat dan terjadi pengulangan penggunaan kata terus menerus.	1	Tidak Baik
4.	Penggunaan Bahasa		25%	
	✓ Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital secara tepat.	4	Baik
		Terdapat 1-5 kali kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital.	3	Cukup Baik
		Terdapat lebih dari 5 kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital secara tepat.	2	Kurang Baik
		Pengulangan kesalahan terus menerus pada penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital secara tepat.	1	Tidak Baik
	✓ Kemampuan menyusun kalimat.	Susunan kalimat baik dan mudah dipahami.	4	Baik
		Susunan kalimat cukup baik dan bisa dipahami.	3	Cukup Baik
		Susunan kalimat kurang baik, namun masih bisa dipahami.	2	Kurang Baik
		Susunan kalimat tidak teratur dan sulit dipahami.	1	Tidak Baik
5.	Struktur Tulisan		5%	
	✓ Kelengkapan struktur naratif	Komponen menulis naratif tergambar lengkap dengan koda yang tertulis jelas,	4	Baik

	tepat dan mudah dipahami dalam karangan.		
	Komponen menulis naratif tergambar lengkap dengan koda yang tertulis jelas, cukup tepat dan bisa dipahami, serta cukup sesuai dengan gambar seri.	3	Cukup Baik
	Komponen menulis naratif tergambar kurang lengkap dengan koda yang kurang jelas dan kurang sesuai dengan gambar seri.	2	Kurang Baik
	Komponen menulis naratif tergambar tidak lengkap tanpa ada koda.	1	Tidak Baik

Mengacu pada penskoran tes menulis J. B. Heaton dan penilaian menulis naratif Zulela, peneliti menjabarkan tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia menjadi 5 aspek/indikator. 5 aspek/indikator tersebut mencakup isi, organisasi, kosa-kata, penggunaan bahasa dan struktur tulisan.

Adapun persentase bobot dari setiap indikator sebagai berikut: isi sebesar 30%, organisasi sebesar 20%, kosa-kata sebesar 20%, penggunaan bahasa sebesar 25% dan struktur tulisan sebesar 5%. Isi mencakup kemampuan mengembangkan gagasan dan kesesuaian karangan dengan gambar seri, organisasi mencakup kesesuaian judul dengan isi cerita dan keterkaitan antar paragraf, kosa-kata mencakup kemampuan memilih kosa-kata dan kemampuan menggunakan kata sambung, penggunaan bahasa

mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kemampuan menyusun kalimat, dan struktur tulisan mencakup kelengkapan struktur naratif.

2. Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Menulis Naratif

Para ahli mendefinisikan pendekatan komunikatif ini dengan definisi yang beragam. Rusman mengungkapkan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁴⁷ Dengan kata lain, istilah pendekatan itu merupakan pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya umum. H. Douglas Brown menyatakan bahwa *Approach teorically well-informed positions and beliefs about nature of language, the nature of language learning and applicability of both to pedagogical setting.*⁴⁸ Lebih lanjut Richard dan Rodgers mengemukakan bahwa *Approach refers to theories about the nature of language and language learning that serve as the source of practices and principles in language teaching.*⁴⁹ Dari kedua pengertian di atas dinyatakan bahwa pendekatan pada dasarnya merupakan landasan teoretikal dan asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, serta penerapan keduanya dalam setting pendidikan. Dengan demikian, pendekatan dalam

⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 132.

⁴⁸ H. Douglas Brown, *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (San Francisco: Longman, 2001), h. 16.

⁴⁹ Richard dan Rodger dalam Yunus Abidin, *op. cit.*, h. 20.

pembelajaran adalah hal yang paling mendasar yang perlu ditentukan guru ketika akan melaksanakan pembelajaran.

Kumaravadivelu mengungkapkan pendekatan sebagai berikut:

*Approach, defines those assumptions, beliefs, and theories about the nature of language and the nature of language learning which operate as axiomatic constructs or reference points and provide a theoretical foundation for what language teachers ultimately do with learners in classrooms.*⁵⁰

Pernyataan Kumaravadivelu di atas menekankan, bahwa pendekatan memberikan fondasi teoretikal mengenai apa yang seharusnya guru dan siswa lakukan di kelas. Pendapat Kumaravadivelu ini dikuatkan lagi dengan pandangan Syaiful Sagala yang mengungkapkan bahwa pendekatan merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.⁵¹

Jadi, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan yang paling mendasar, sebagai landasan teoretikal guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang berorientasi tujuan.

Pemikiran kompetensi komunikatif pertama kali dicetuskan oleh Chomsky yang membedakan antara “*competence*” dan “*performance*”. Chomsky mengatakan bahwa “*The former is the linguistic knowledge of the idealized native speaker, an innate biological sentences that constitutes*

⁵⁰ B. Kumaravadivelu, *Understanding Language Teaching: From Method to Postmethod* (New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), h. 86

⁵¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 68.

their language, and the latter is the actual use of language in concrete situations".⁵²

Ungkapan Chomsky di atas menekankan bahwa, kompetensi adalah pengetahuan linguistik yang dimiliki pembicara secara ideal dalam dirinya. Fungsi biologis bawaan dari pikiran yang memungkinkan individu untuk menghasilkan kalimat gramatikal yang tak terhingga yang merupakan bahasa mereka. Sedangkan "*performance*" adalah penggunaan bahasa secara aktual dalam situasi konkret. Artinya, hal ini akan memungkinkan pengguna bahasa untuk memproduksi dan memahami sebuah himpunan kalimat tak terhingga dari sebuah himpunan hingga beraturan.

Dell Hymes menganggap gagasan Chomsky mengenai kompetensi komunikatif belum memadai, sehingga Hymes menguraikan kompetensi komunikatif lebih luas lagi, "*Communicative competence which includes both linguistic competence or implicit and explicit knowledge of the rules of grammar and contextual or sociolinguistic knowledge of the rules of language use in contexts*".⁵³

Dell Hymes menegaskan bahwa kompetensi komunikatif itu meliputi kompetensi linguistik atau implisit dan pengetahuan eksplisit aturan

⁵² Chomsky dalam Ali Mustadi, *Communicative Competence Based Language Teaching* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 13.

⁵³ Dell Hymes dalam Ali Mustadi, *loc. cit.*

tata bahasa, dan kontekstual atau pengetahuan sosiolinguistik aturan penggunaan bahasa dalam konteks. Dell Hymes juga menambahkan:

*“Communicative competence as having the following four type: what is formally possible, what is feasible, what is the social meaning or value of given utterance, and what is the social meaning or value of a given utterance and what actually occurs”.*⁵⁴

Ungkapan Dell Hyme di atas mengelompokkan kompetensi komunikatif ke dalam 4 jenis: apa yang secara formal mungkin, apa yang layak, apa arti sosial atau nilai ucapan yang diberikan, dan apa yang sebenarnya terjadi.

Canale dan Swain mengungkapkan bahwa:

*Communicative competence in the context of second language teaching as a synthesis of knowledge of basic grammatical principles, knowledge of how language is used in social settings to perform communicative functions and knowledge of how utterances and communicative functions can be combines according to the principles of discourse.*⁵⁵

Canale dan Swain mendefinisikan kompetensi komunikatif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua sebagai sintesis dari pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar tata bahasa, pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan dalam pengaturan sosial untuk melakukan fungsi komunikatif, dan pengetahuan tentang bagaimana ucapan-ucapan dan fungsi komunikatif dapat dikombinasikan sesuai dengan prinsip-prinsip wacana.

⁵⁴ Dell Hyme dalam Ali Mustadi, *loc.cit.*

⁵⁵ *Ibid.*, h. 14

Artinya kompetensi komunikatif sebagai sistem yang mendasari pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk komunikasi.

Savignon melanjutkan, bahwa kompetensi komunikatif itu relatif, tidak mutlak dan tergantung pada kerjasama semua partisipan yang terlibat.⁵⁶ Mengacu kepada pendapat di atas, Richards dan Rodgers mengungkapkan bahwa kompetensi komunikatif adalah sebuah pendirian teoretis terpadu tetapi punya basis luas tentang watak bahasa dan tentang pembelajaran serta pengajaran bahasa.⁵⁷ Ini berarti kompetensi komunikatif itu dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pada menyampaikan pesan antarpersonal yang pembelajarannya tergantung pada kerjasama semua partisipan yang terlibat.

Dell Hymes menyatakan, bahwa penentu keberhasilan dari komunikasi itu adalah jika dalam kompetensi komunikatif terdapat kompetensi gramatikal yang wajar secara kompetensi sosial.⁵⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Nazri, bahwa:

Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengantarkan anak didik mampu memproduksi/ menyampaikan dan

⁵⁶ Savignon dalam H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* terjemahan Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom (California: Pearson Education, 2008), h. 241.

⁵⁷ *ibid.*, h. 264.

⁵⁸ Dell Hymes dalam Kumaravadivelu, *op. cit.*, h. 9.

memahami ungkapan yang sebenarnya secara gramatikal dan wajar secara sosial.⁵⁹

Artinya, menurut Hymes dan Nazri, pendekatan komunikatif berkaitan erat dengan kompetensi gramatikal maupun kompetensi sosial. Douglas juga menegaskan, bahwa dalam pendekatan komunikatif sasaran kelas difokuskan pada semua komponen kompetensi komunikatif dan tidak terbatas pada kompetensi gramatikal.⁶⁰ Pada pendekatan komunikatif pembelajaran bahasa dirancang untuk melibatkan para pembelajar dalam penggunaan bahasa untuk tujuan bermakna. Bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi bukan merupakan fokus sentral melainkan aspek-aspek bahasa yang memungkinkan pembelajaran mewujudkan tujuan-tujuan itu.

Van Ek mengungkapkan:

Provides perhaps the clearest statement of basic communication skills that we have come across. His model emphasize language functions (or communicative functions) and notions, and considers only in second place what language forms must be known to give expression to these functions and notions. He supplies lists of general language functions (e. g. Imparting and seeking factual information), getting things done by someone, socializing), spesific language functions (e. g. under the general heading imparting and seeking factual information are included identifying, reporting, correcting and asking), general notion (e.g. existential, spatial, temporal), spesific notions (e.g. names, addresses, likes and dislikes), topic areas (e.g. personal identification, house and home, travel, food and drink), settings (e.g. home, school), and roles (e.g. stranger, friend). All of these factor are involved in determining the particular inventories of vocabulary, structures and grammatical categories that he proposes. But in spite of these specifications, there

⁵⁹ Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 83.

⁶⁰ H. Douglas Brown, *op. cit.*, h. 265.

*are serious gaps in the description of certain skill. For example, there is no description of any rules of language use bearing on appropriateness of utterances, even though factors such as role, topic, setting, nation and function are considered in the model.*⁶¹

Pendapat Van Ek di atas menegaskan bahwa pendekatan komunikatif menekankan fungsi bahasa (fungsi komunikatif) dan gagasan. Dia memasukkan daftar fungsi bahasa umum (misalnya menyampaikan dan mencari informasi faktual, mendapatkan hal-hal yang dilakukan oleh seseorang, bersosialisasi), fungsi bahasa spesifik (judul menanamkan umum dan mencari informasi faktual termasuk mengidentifikasi, pelaporan, mengoreksi dan bertanya), pendapat umum (misalnya eksistensial, spasial, sementara), pengertian tertentu (misalnya nama, alamat, suka dan tidak suka), bidang topik (misalnya identifikasi pribadi, perjalanan, makanan dan minuman), pengaturan (misalnya rumah, sekolah), dan peran (misalnya orang asing, teman). Semua faktor ini ikut berperan dalam menentukan persediaan kosa-kata tertentu, struktur dan kategori gramatikal bahwa ia mengusulkan. Terlepas dari spesifikasi ini, ada kesenjangan serius dalam deskripsi keterampilan tertentu. Misalnya, tidak ada penjelasan berbagai aturan penggunaan bahasa bantalan pada kesesuaian ucapan, meskipun faktor-faktor seperti peran, topik, setting, bangsa dan fungsi yang dipertimbangkan dalam pendekatan komunikatif.

⁶¹ Van Ek dalam Michael Canale dan Merrill Swain, *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing* (London: Oxford University Press, 2002), hh. 9-10.

Jadi, pendekatan komunikatif adalah landasan teoretikal yang menekankan siswa aktif dengan memfokuskan pada komponen kompetensi komunikatif yang melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa untuk tujuan bermakna dan tidak terbatas secara gramatikal maupun linguistik.

Djago Tarigan mengungkapkan bahwa pada hakikatnya, belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi.⁶² Ini berarti, pembelajaran bahasa bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif ini juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, yang dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara tertulis.

Zulela menambahkan:

Secara praktis, pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan pembelajaran bahasa yang menekankan bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi melalui empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis).⁶³

Sehingga, pada pembelajaran menulis hal ini akan tampak pada saat seseorang akan menginformasikan secara tertulis kepada pembaca yang disasar, maka orang tersebut akan berusaha mengungkapkan dengan

⁶² Djago Tarigan, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 3. 21.

⁶³ Zulela, *op. cit.*, h. 105.

baik dan benar melalui bahasa yang diterima oleh pembacanya. Keberterimaan itu akan menunjukkan sejauh mana seseorang itu terampil sebagai penulis.

Jadi, pendekatan komunikatif pada pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah landasan teoretikal yang digunakan peneliti guna menekankan siswa aktif dengan memfokuskan pada komponen kompetensi komunikatif yang nantinya akan siswa tuangkan dalam bentuk tulisan naratif bahasa Indonesia, dengan tujuan agar siswa mampu menyampaikan pesan melalui tulisan naratif bahasa Indonesia dan dapat dipahami oleh pembaca yang disasar.

3. Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Naratif

a. Media

Kata media menurut Heinich berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” (*between*) yaitu perantara sumber pesan (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*).⁶⁴ Sehingga bisa dikatakan bahwa media merupakan perantara pembawa pesan kepada penerima pesan.

Winatasaputra mengemukakan, bahwa media merupakan saran fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video,

⁶⁴ Heinich dalam Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 5.3.

slide dan sebagainya.⁶⁵ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Zulela, bahwa media merupakan bagian dari sumber pembelajaran yang di dalamnya materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik.⁶⁶ Dengan kata lain, media bisa diartikan sebagai sarana komunikasi guru kepada siswa, baik dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Cecep Kustadi dan Bambang Sujipto juga mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁶⁷ Di mana dalam hal ini pengirim adalah guru dan penerimanya adalah siswa. Lanjut Dina Indriana, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁶⁸ Ini berarti media adalah perantara guru sebagai pengirim pesan guna merangsang siswa sebagai penerima pesan untuk pembelajaran.

Gerlach dan Ely menambahkan, “Apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan,

⁶⁵ Heinich dalam Udin S. Winataputra, *loc.cit.*

⁶⁶ Zulela, *Konsep Umum Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (Jakarta, 2011), h. 13.

⁶⁷ Cecep Kustandi dan Bambang Sujipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2011), h. 7.

⁶⁸ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 14.

keterampilan atau sikap”.⁶⁹ Dalam pengertian ini, bisa dikatakan bahwa guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Jadi, media pembelajaran adalah sarana komunikasi yang digunakan guru sebagai perantara yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Ada beberapa jenis media pendidikan yang menurut Harjanto biasa digunakan dalam proses pembelajaran dilihat atau dinilai dari segi kecanggihannya:

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi seperti *slide*, *filmstrip*, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4) Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.⁷⁰

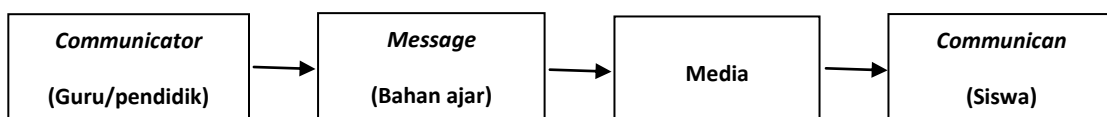
⁶⁹ Gerlach dan Ely dalam Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3.

⁷⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hh. 237 – 238.

Adapun manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa menurut Sudjana dan Riva'i sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.⁷¹

Proses belajar dengan media akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/penyalur pesan lewat media tersebut. Hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Proses pembelajaran dengan media

⁷¹ Sudjana dan Riva'i dalam Cecep Kustandi dan Bambang Sujipto, *op. cit.*, h.25.

Martinis Yamin menambahkan, bahwa media dalam komunikasi merupakan bagian dari komponen yang tidak dapat tidak mesti ada, yaitu: komunikator, komunikan, pesan dan media.⁷² Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan informasi, komunikan adalah seseorang yang menerima informasi, pesan merupakan isi yang disampaikan dalam berkomunikasi dan media merupakan perangkat penyalur informasi. Jika satu dari keempat komponen ini tidak ada, maka proses komunikasi tidak mungkin terjadi. Karena itu, media mempunyai makna dan hanya jika ketiga komponen lain ada. Jika tidak, maka media secara praktis dianggap tidak ada dan tidak perlu dibicarakan.

b. Media Gambar Seri

Gambar seri terdiri dari 2 kata yang menurut Antoni Moeliono, gambar berarti tiruan (barang, orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya), sedangkan seri berarti bersambung.⁷³ Selengkapnya, Winda Gunarti mengungkapkan bahwa:

Gambar seri adalah suatu kegiatan dalam menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan gambar sebagai media di mana gambar-gambar yang digunakan memiliki keterkaitan cerita antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya.⁷⁴

⁷² Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), h. 176.

⁷³ Antoni Moeliono, *Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depdikbud, 2000), h. 511.

⁷⁴ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 21.

Ini berarti bahwa gambar seri merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk gambar-gambar yang terkait satu sama lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Azhar Arsyad yang mengungkapkan, bahwa gambar seri merupakan rangkaian gambar yang berisi atau cerita yang disajikan secara berurutan.⁷⁵ Lebih lanjut lagi, Saleh Abbas mengungkapkan bahwa gambar seri yang merupakan kejadian beruntun/kronologis akan membantu siswa dalam menemukan gagasan dalam bercerita.⁷⁶

Jadi, gambar seri adalah salah satu media berupa gambar yang saling berkaitan satu sama lainnya yang membentuk sebuah cerita dan akan membantu siswa dalam menemukan gagasan dalam bercerita.

Arif S. Sardiman mengungkapkan, bahwa gambar yang baik digunakan sebagai media pembelajaran harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Autentik yaitu gambar harus menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti yang dilihat orang.
- 2) Sederhana yaitu komposisi gambar harus jelas menunjukkan poin pokok dalam gambar.

⁷⁵ Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 119.

⁷⁶ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 2006), h. 134.

- 3) Ukuran relatif yaitu mampu memperbesar dan memperkecil benda/objek yang sebenarnya.
- 4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.
- 5) Gambar hendaknya bagus dari segi seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁷⁷

c. Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis Naratif

Sesuai dengan tahap perkembangannya, menurut Piaget, siswa kelas V SD yang usianya berkisar antara 10 – 11 tahun, secara kognitif berada pada tahap operasi kongkrit.⁷⁸ Artinya, siswa akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran bila disajikan dengan media yang kongkrit, begitupula dalam pembelajaran menulis karangan naratif. Pemanfaatan media gambar seri akan membuat perhatian siswa terpusat pada segala sesuatu yang ada di dalam gambar, sehingga menarik perhatian siswa dan minat siswa untuk menulis menjadi meningkat. Pemanfaatan gambar seri akan membantu siswa dalam menemukan ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan.

Jadi, peran gambar seri dalam pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia adalah dapat membantu siswa menemukan gagasan dalam merangkai suatu cerita menjadi karangan yang utuh yang kemudian

⁷⁷ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), h. 29.

⁷⁸ Piaget dalam Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h. 39.

dituangkan dalam bentuk tulisan dan dapat meningkatkan ketertarikan serta minat siswa dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia dengan media gambar seri sebagai berikut:

- 1) Siswa diberikan contoh cerita naratif secara utuh .
- 2) Guru menjelaskan bagaimana membuat karangan naratif yang baik melalui pendekatan komunikatif.
- 3) Siswa menemukan hikmah yang terkandung dalam cerita.
- 4) Siswa mengurutkan gambar seri sesuai dengan cerita naratif.
- 5) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil.
- 6) Siswa membuat karangan naratif secara berkelompok.
- 7) Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran menulis naratif.
- 8) Siswa membuat karangan naratif dengan bantuan media gambar seri secara individu.
- 9) Guru melakukan penilaian dengan rubrik yang telah dipersiapkan.

C. Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang terkait dengan peningkatan kemampuan menulis naratif Bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Laela Spendel yang membahas tentang penerapan pendekatan komunikatif dalam menulis

deskriptif, menemukan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa kelas VII SMPN 8 Cilacap Tahun Pelajaran 2008/2009.⁷⁹ Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan menulis. Namun perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tentang menulis naratif bahasa Indonesia di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

Penelitian yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis naratif dengan media gambar seri telah dilakukan oleh Zenida Rahmi yang membuktikan, bahwa pemanfaatan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SDN 1 Pecoh Raya Tahun Pelajaran 2011/2012.⁸⁰ Penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Susi Purwandari dan membuktikan, bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas

⁷⁹ Laela Spendel, *Penerapan Pendekatan Komunikatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Siswa Kelas VII SMPN 8 Cilacap* (Klaten: Pascasarjana UNWIDHA, 2009), hh. 51 – 54.

⁸⁰ Zenida Rahmi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Pemanfaatan Media Gambar Seri Siswa Kelas V SDN 1 Pecohan Raya Tahun Pelajaran 2011/2012* (Lampung: Universitas Lampung, 2012), hh. 79 – 80.

VI SD Mangir LOR Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2011/2012.⁸¹

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama diterapkan pada siswa SD dengan bentuk penilaian menulis naratif dalam bentuk penilaian unjuk kerja. Namun yang membedakannya adalah poin penilaian menulis naratif. Kedua penelitian di atas tidak menilai naratif dari karakteristik naratif tersebut, yang dalam penelitian ini akan menjadi fokus utama penilaian menulis naratif.

D. Kerangka Teoretis

Kemampuan menulis naratif dalam bahasa Indonesia adalah kecakapan atau daya yang dimiliki seseorang dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karangan bahasa Indonesia yang menyampaikan gambaran serangkaian peristiwa menurut urutan kejadiannya, dengan tujuan pembaca dapat memetik hikmah dari peristiwa tersebut.

Pendekatan komunikatif pada pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah landasan teoretikal yang digunakan peneliti guna menekankan pada siswa aktif, dengan memfokuskan

⁸¹ Susi Purwandari, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Penggunaan Media Gambar seri Pada Siswa Kelas VI SD Mangir LOR Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hh. 77 – 78.

pada komponen kompetensi komunikatif yang nantinya akan siswa tuangkan dalam bentuk tulisan naratif bahasa Indonesia, dengan tujuan agar siswa mampu menyampaikan pesan melalui tulisan naratif bahasa Indonesia dan dapat dipahami oleh pembaca yang disasar.

Gambar seri dalam penelitian ini adalah salah satu media berupa gambar yang saling berkaitan satu sama lainnya yang membentuk sebuah cerita dan akan membantu siswa dalam menemukan gagasan dalam bercerita.

Karakteristik anak usia kelas V SD berada pada tahap operasional kongkrit, yang mana siswa akan lebih memahami suatu konsep apabila dibantu dengan media yang kongkrit serta pengalaman belajar yang menekankan pada kegiatan aktif yang melibatkan siswa. Dengan media gambar seri, perhatian siswa akan terpusat pada segala sesuatu yang ada dalam gambar seri yang sedang diamati.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa. Karena, melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat membantu siswa menemukan ide atau gagasan dalam merangkai suatu cerita menjadi naratif yang utuh, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

E. Hipotesis Penelitian Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

“Pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB tahun pelajaran 2013/2014 adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam proses pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri pada siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui apakah pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di SDN Kelapa 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, pada mata pelajaran bahasa Indonesia tahun pelajaran 2013/2014. Pemilihan lokasi

sekolah tempat penelitian ini karena selama ini dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterampilan menulis naratif bahasa Indonesia siswa rendah. Masalah ini disebabkan karena

- a. Bahasa Indonesia bukan bahasa sehari-hari siswa, dengan kata lain, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua siswa setelah bahasa sasak.
- b. Siswa tidak terbiasa mengarang, apalagi dengan penentuan tema, sehingga sulit menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan.
- c. Guru tidak memberikan refleksi terhadap karangan siswa, sehingga siswa tidak tau kesalahan-kesalahan dalam membuat karangan.
- d. Guru hanya menyuruh siswa untuk mengarang tanpa adanya bimbingan.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester genap, Tahun Pelajaran 2013/2014, di bulan Maret – April 2014. Waktu pelaksanaan penelitian berpedoman pada kalender pendidikan yang ada di sekolah.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart yang berupa siklus.

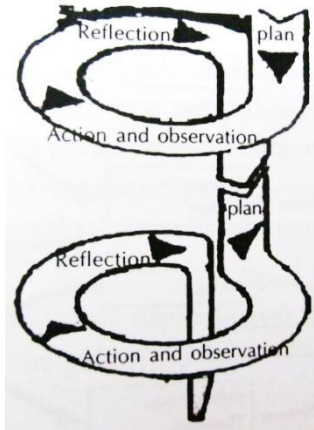
Penelitian dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian tindakan ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri pada siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014. Tindakan dilakukan di kelas V pada waktu pelajaran bahasa Indonesia berlangsung dan semula direncanakan dalam tiga siklus. Namun, bila setelah dilakukannya tindakan pada siklus ketiga belum menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan atau siklus keempat dan seterusnya.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

1. Desain Penelitian

Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi awal terkait kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia awal siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Adapun cara yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia awal siswa yaitu dengan melakukan pre-tes, sebagai acuan dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart.



Gambar 8. Desain Penelitian Kemmis dan McTaggart.⁸²

2. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan semua keperluan sebelum melakukan tindakan kepada siswa. Penyusunan perencanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru yang mengajar pada kelas tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendakan pre-tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa awal.

⁸² Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo dan Satria M. A. Koni, *loc. cit.*

- 2) Mendiskusikan perumusan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang tepat.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 4) Membuat rubrik penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan menulis naratif siswa.
- 5) Menyusun lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berupa kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Menyiapkan media gambar seri yang diperlukan.

b. Tindakan

Tahap tindakan ini merupakan tahap di mana peneliti melaksanakan pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri pada siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Mempersiapkan ruang dan media pembelajaran
- 2) Membuka pelajaran
- 3) Mengecek kehadiran siswa
- 4) Melakukan apersepsi tentang materi pembelajaran
- 5) Menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan contoh cerita naratif utuh kepada seluruh siswa.
- 2) Guru menjelaskan bagaimana tulisan naratif yang baik melalui pendekatan komunikatif dengan cara:
 - Mengidentifikasi bagaimana kalimat yang benar.
 - Mengidentifikasi cara membuat paragraf yang baik.
 - Mengidentifikasi hubungan antar paragraf.
 - Mengidentifikasi struktur tulisan naratif secara utuh.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil.
- 4) Siswa membuat tulisan naratif secara berkelompok.
- 5) Beberapa kelompok diberi kesempatan maju ke depan untuk membacakan hasil kerja kelompoknya.
- 6) Siswa dan guru sama-sama mengoreksi presentasi hasil kerja kelompok.
- 7) Siswa membuat tulisan naratif secara individu.
- 8) Guru melakukan penilaian dengan bantuan rubrik penilaian.

Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.
- 2) Mengadakan refleksi.
- 3) Menutup pelajaran.

c. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan

komunikatif dengan media gambar seri pada siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014. Observasi ini meliputi observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan serta ketidakberhasilan penelitian. Data dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu data proses dan hasil.

- a. Data proses meliputi data guru dalam pengelolaan pembelajaran naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, dan data aktivitas belajar naratif bahasa Indonesia siswa melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri.
- b. Data hasil meliputi data hasil belajar naratif bahasa Indonesia siswa melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, guru kelas V dan kepala sekolah. Adapun jumlah siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB,

tahun pelajaran 2013/2014 adalah 40 siswa, yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Data proses

a. Lembar Observasi

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada waktu pengamatan sebelum dan selama proses pemberian tindakan berlangsung adalah dengan menggunakan lembar observasi. Pada penelitian ini, data aktivitas guru dan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa secara *rating scale*. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan siswa sebelum dan selama proses pemberian tindakan berlangsung. Lembar observasi awal sebelum diberikan tindakan dan lembar observasi selama proses pemberian tindakan melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini berisikan deskripsi kejadian–kejadian selama proses penelitian berlangsung. Adapun catatan lapangan mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014, yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu

kegiatan pembelajaran awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan pembelajaran penutup/akhir.

2. Data Hasil

a. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-Kisi instrumen kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa dalam pengumpulan data penelitian diturunkan dari definisi konseptual dan operasional dari variabel tersebut dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Definisi Konseptual

Kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia adalah kecakapan atau daya yang dimiliki seseorang dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karangan bahasa Indonesia yang menyampaikan gambaran serangkaian peristiwa menurut urutan kejadiannya, dengan tujuan pembaca dapat memetik hikmah dari peristiwa tersebut.

2) Definisi Operasional

Kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia adalah Kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa berupa skor yang diperoleh atas penilaian terhadap tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan tes dalam bentuk unjuk kerja.

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional di atas, maka dapat disusun indikator yang akan dinilai untuk melihat kemampuan menulis naratif sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator-Indikator Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Siswa.

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor	Kategori
1.	Isi		30%	
	✓ Kemampuan mengembangkan gagasan.	Pengembangan gagasan jelas, logis dan mudah dipahami, dengan panjang karangan mencapai lebih dari 1 halaman.	4	Baik
		Pengembangan gagasan cukup jelas, logis dan bisa dipahami, dengan panjang karangan mencapai 1 halaman.	3	Cukup Baik
		Pengembangan gagasan kurang jelas, logis dan bisa dipahami, dengan panjang karangan kurang dari 1 halaman.	2	Kurang Baik
		Pengembangan gagasan tidak jelas, tidak logis dan sulit dipahami, dengan panjang karangan kurang dari 1 halaman.	1	Tidak Baik
	✓ Kesesuaian karangan dengan gambar seri.	Pengembangan gagasan disusun secara kronologis dan sesuai dengan semua gambar seri.	4	Baik
		Pengembangan gagasan disusun secara kronologis, tapi belum menggambarkan keseluruhan gambar seri.	3	Cukup Baik
		Pengembangan gagasan disusun secara kronologis, tapi tidak sesuai dengan gambar seri.	2	Kurang Baik
		Pengembangan gagasan tidak kronologis dan tidak sesuai dengan gambar seri.	1	Tidak Baik
	2.	Organisasi		20%
✓ Kesesuaian judul		Karangan sesuai dengan	4	Baik

	dengan isi cerita.	judul.		
		Karangan cukup sesuai dengan judul.	3	Cukup Baik
		Karangan kurang sesuai dengan judul.	2	Kurang Baik
		Karangan tidak sesuai dengan judul.	1	Tidak Baik
	✓ Keterkaitan antar paragraf.	Terdapat keterkaitan antar paragraf.	4	Baik
		Paragraf satu dengan yg lainnya cukup berkaitan.	3	Cukup Baik
		Paragraf satu dengan yang lainnya kurang berkaitan.	2	Kurang Baik
		Tidak terdapat keterkaitan antar paragraf.	1	Tidak Baik
3.	Kosa-Kata		20%	
	✓ Kemampuan memilih kosa-kata.	Penggunaan kata bervariasi tanpa ada pengulangan.	4	Baik
		Penggunaan kata bervariasi, namun terdapat pengulangan 1-3 kali.	3	Cukup Baik
		Penggunaan kata bervariasi, namun terdapat pengulangan kata lebih dari 3 kali.	2	Kurang Baik
		Penggunaan kata tidak bervariasi dengan pengulangan kata di setiap sambungan kalimat, sehingga terkesan monoton.	1	Tidak Baik
	✓ Kemampuan menggunakan kata sambung.	Pemilihan kata sambung tepat, bervariasi dan tidak ada pengulangan.	4	Baik
		Pemilihan kata sambung cukup tepat, bervariasi, tetapi terdapat pengulangan kata 1-3 kali.	3	Cukup Baik
		Pemilihan kata sambung kurang tepat dan terdapat pengulangan kata lebih dari 3 kali.	2	Kurang Baik
		Pemilihan kata sambung	1	Tidak

		tidak tepat dan terjadi pengulangan penggunaan kata terus menerus.		Baik
4.	Penggunaan Bahasa		25%	
	✓ Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital secara tepat.	4	Baik
		Terdapat 1-5 kali kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital.	3	Cukup Baik
		Terdapat lebih dari 5 kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital secara tepat.	2	Kurang Baik
		Pengulangan kesalahan terus menerus pada penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital secara tepat.	1	Tidak Baik
	✓ Kemampuan menyusun kalimat.	Susunan kalimat baik dan mudah dipahami.	4	Baik
		Susunan kalimat cukup baik dan bisa dipahami.	3	Cukup Baik
		Susunan kalimat kurang baik, namun masih bisa dipahami.	2	Kurang Baik
		Susunan kalimat tidak teratur dan sulit dipahami.	1	Tidak Baik
5.	Struktur Tulisan		5%	
	✓ Kelengkapan struktur naratif	Komponen menulis naratif tergambar lengkap dengan koda yang tertulis jelas, tepat dan mudah dipahami dalam karangan.	4	Baik
		Komponen menulis naratif tergambar lengkap dengan koda yang tertulis jelas, cukup tepat dan bisa dipahami, serta cukup sesuai dengan gambar seri.	3	Cukup Baik
		Komponen menulis naratif tergambar kurang lengkap	2	Kurang Baik

		dengan koda yang kurang jelas dan kurang sesuai dengan gambar seri.		
		Komponen menulis naratif tergambar tidak lengkap tanpa ada koda.	1	Tidak Baik

b. Jenis Instrumen

1. Jenis Instrumen kualitatif

Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan.

a. Observasi

Alat yang digunakan untuk mengobservasi adalah pedoman observasi. Pedoman observasi berisikan indikator-indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian tindakan. Lembar observasi bisa dilihat pada lampiran 3 halaman 202.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisikan deskripsi kejadian-kejadian selama penelitian berlangsung. Adapun catatan lapangan mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Catatan lapangan bisa dilihat di lampiran 1, halaman 123.

2. Jenis Instrumen Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa yang dilaksanakan sebanyak empat kali, yaitu tes pra-tindakan, tes siklus I, tes siklus II dan tes tes siklus III. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dalam penelitian ini berupa tes tertulis berbentuk unjuk kerja. Tes ini dilaksanakan setelah tindakan pada setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri pada saat proses pembelajaran.

Tes penilaian unjuk kerja untuk mengukur kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014 ini berpedoman pada indikator-indikator menulis naratif bahasa Indonesia seperti pada tabel 3. Berdasarkan kesepakatan dengan kolaborator, dengan mempertimbangkan kemampuan awal menulis naratif bahasa Indonesia siswa, penelitian ini dikatakan berhasil jika 80% siswa mampu memperoleh skor 70 pada tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Komunikatif dengan Media Gambar Seri di Kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB” telah dilaksanakan dalam 3 siklus. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan pada tiap siklusnya, diperoleh data hasil penelitian kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri di kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Data diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa terkait dengan penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa. Sedangkan data kuantitatif berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil menulis naratif bahasa Indonesia yang telah dilakukan selama 3 siklus penelitian dan akan dianalisis secara deskriptif.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil dari Proses Pembelajaran

a. Kondisi Awal

Siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, yang merupakan subjek penelitian terdiri dari 40 siswa, yaitu 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 6 Lembuak dilaksanakan setiap 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari senin pada jam ke 1-3, dan rabu pada jam ke 1-3. Setiap 1 jam pelajaran adalah 35 menit. Bahasa pengantar yang digunakan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah bahasa Indonesia seutuhnya, melainkan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa sasak, sehingga siswapun lebih sering berkomunikasi dengan bahasa sasak, baik antar siswa, maupun dengan gurunya.

Secara khusus, untuk nilai rata-rata kemampuan menulis naratif siswa belum ditemukan, karena selama pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia. Oleh karena itu, studi awal penelitian tindakan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa.

b. Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 5, 10 dan 12 Maret 2014 yang diawali dengan tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Di tahap perencanaan ini, peneliti merancang pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri ini dilakukan dalam beberapa tahapan untuk beberapa kali pertemuan sebelum siswa menghasilkan tulisan naratif.

Pada pertemuan pertama, peneliti merancang kegiatan pembelajaran sebagai tahap pembentukan pengetahuan dengan memberikan cerita naratif utuh beserta gambar serinya, yang dengan pendekatan komunikatif, guru menjelaskan bagaimana menyusun kalimat yang baik, paragraf yang baik dan bagaimana tulisan naratif yang baik secara keseluruhan.

Pertemuan kedua, peneliti merancang kegiatan pembelajaran pada tahap latihan untuk membuat tulisan naratif dengan bantuan media gambar seri secara berkelompok.

Selain RPP, peneliti juga membuat rubrik penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan menulis naratif siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berupa kinerja guru dan aktivitas siswa

selama proses pembelajaran berlangsung, serta menyiapkan media gambar seri yang diperlukan.

2) Tindakan

a) Pertemuan 1 (5 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi
- ☞ Apersepsi
- ☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

- ☞ Siswa diberikan contoh cerita naratif utuh dengan judul “petani yang baik hati” kepada seluruh siswa.
- ☞ Guru menjelaskan bagaimana menulis naratif yang baik melalui pendekatan komunikatif dengan cara:
 - Mengidentifikasi bagaimana kalimat yang benar.
 - Mengidentifikasi cara membuat paragraf yang baik.
 - Mengidentifikasi hubungan antar paragraf.
 - Mengidentifikasi struktur tulisan naratif secara utuh.
- ☞ Guru mengajak siswa menemukan gambar yang cocok untuk cerita naratif.
- ☞ Siswa bersama-sama guru mencari hikmah yang bisa diambil dalam cerita naratif.

- ☞ Melakukan tanya jawab.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- ☞ Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

b) Pertemuan 2 (10 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi
- ☞ Apersepsi
- ☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

- ☞ Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 siswa.
- ☞ Siswa diberikan gambar seri dengan tema “ngebut di jalan”.
- ☞ Siswa mengidentifikasi gambar seri secara berkelompok.
- ☞ Siswa membuat tulisan naratif secara berpasangan berdasarkan gambar seri.
- ☞ Siswa mempresentasikan hasil tulisan naratif berkelompok.
- ☞ Melakukan tanya jawab.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- ☞ Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama

c) Pertemuan 3 (12 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi

☞ Apersepsi

☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

☞ Siswa diberikan gambar seri dengan tema “bermain bola” secara individu.

☞ Siswa mengidentifikasi gambar seri secara individu.

☞ Siswa membuat tulisan secara individu berdasarkan gambar seri.

☞ Siswa mempresentasikan hasil menulis naratif.

☞ Melakukan tanya jawab

Kegiatan Penutup (10 menit)

☞ Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama

3) Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri. Observasi dilakukan dengan mengamati jalannya setiap tindakan dalam kegiatan pembelajaran, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi siswa maupun lembar observasi guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada siklus I ini siswa mulai terbiasa berbicara bahasa Indonesia di kelas, khususnya saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, dan terjadi peningkatan pembelajaran siswa terkait menulis naratif, namun belum terjadi

peningkatan sesuai dengan target yang ingin dicapai peneliti yakni 80% siswa mendapat nilai 70 pada pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia.

4) Refleksi

Refleksi merupakan tahap pengkajian yang dilakukan peneliti terhadap kekurangan maupun keberhasilan yang sudah dicapai pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada tindakan berikutnya.

- Perhatian seluruh siswa belum terlalu terfokus pada apa yang dikatakan guru karena asyik melihat gambar, sehingga guru sering mengulang penjelasannya.
- Siswa termotivasi untuk membuat tulisan naratif, karena disuguhkan dengan gambar seri yang menarik.
- Siswa terlihat antusias untuk membuat tulisan naratif, karena topik gambar seri sangat dekat dengan keseharian mereka.
- Siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan di dalam kelas bahasa Indonesia.
- Siswa mulai tidak tertib ketika melihat ada temannya sudah selesai membuat tulisan naratif.

c. Siklus II

Kegiatan siklus II ini sama halnya dengan siklus I, yakni dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 17, 19 dan 24 Maret 2014

yang diawali dengan tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Perencanaan siklus II ini mengacu pada hasil refleksi pada siklus I. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak siswa bernyanyi terlebih dahulu untuk mencairkan suasana yang tegang. Siswa diberitahukan bahwa 10 siswa terbaik akan mendapatkan hadiah. Guru juga lebih membaur dengan siswa, artinya guru memperhatikan seluruh siswa satu persatu pada saat membuat tulisan naratif, ini agar siswa lebih leluasa untuk bertanya kosa-kata bahasa Indonesia yang mungkin belum diketahui siswa.

2) Tindakan

a) Pertemuan 1 (17 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi
- ☞ Apersepsi
- ☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

- ☞ Siswa diberikan contoh cerita naratif utuh dengan judul “Cakrangga dan Durbudi” kepada seluruh siswa.
- ☞ Guru mengajak siswa mengidentifikasi bagaimana menulis naratif yang baik melalui pendekatan komunikatif dengan cara:

- Mengidentifikasi bagaimana kalimat yang benar.
- Mengidentifikasi cara membuat paragraf yang baik.
- Mengidentifikasi hubungan antar paragraf.
- Mengidentifikasi struktur tulisan naratif secara utuh.

☞ Guru mengajak siswa menemukan gambar yang cocok untuk cerita naratif.

☞ Siswa bersama-sama guru mencari hikmah yang bisa diambil dalam cerita naratif.

☞ Melakukan tanya jawab.

Kegiatan Penutup (10 menit)

Dalam kegiatan penutup, siswa:

☞ Membuat kesimpulan

b) Pertemuan 2 (19 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

☞ Presensi

☞ Apersepsi

☞ Memotivasi siswa

• Kegiatan inti (85 menit)

☞ Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 siswa.

☞ Siswa diberikan gambar seri dengan tema “akibat buang sampah

sembarangan”.

- ☞ Siswa mengurutkan gambar seri yang masih acak.
- ☞ Siswa mengidentifikasi gambar seri secara berkelompok.
- ☞ Siswa membuat tulisan naratif secara berpasangan berdasarkan gambar seri.
- ☞ Siswa mempresentasikan hasil menulis naratif berkelompok.
- ☞ Melakukan tanya jawab.

Kegiatan Penutup (10 menit)

Dalam kegiatan penutup, siswa:

- ☞ Membuat kesimpulan
 - ☞ Penugasan
- c) Pertemuan 3 (24 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi
- ☞ Apersepsi
- ☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

- ☞ Siswa diberikan gambar seri yang masih acak dengan tema “akibat makan ice cream terlalu banyak” secara individu.
- ☞ Siswa mengurutkan gambar yang masih acak secara individu.
- ☞ Siswa mengidentifikasi gambar seri secara individu.

- ☞ Siswa membuat tulisan naratif secara individu berdasarkan gambar seri.
- ☞ Siswa mempresentasikan hasil karangan naratif.
- ☞ Melakukan tanya jawab

Kegiatan Penutup (10 menit)

- ☞ Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama
- ☞ Penugasan

3) Obsevasi

Pada siklus II ini terlihat bahwa siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di kelas bahasa Indonesia. Siswa merasa nyaman untuk membuat tulisan naratif dengan bantuan media gambar seri. Siswa tidak mengeluh sama sekali saat guru meminta siswa untuk membuat karangan naratif, bahkan hari pelajaran bahasa Indonesia merupakan hari yang ditunggu-tunggu siswa. Karena siswa merasa senang untuk dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

4) Refleksi

Bedasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa untuk mencairkan suasana pembelajaran, guru bisa mengajak siswa bernyanyi atau melakukan permainan sederhana. Guru yang berusaha memberikan perhatian ke seluruh siswa memudahkan siswa untuk bertanya, dan siswapun tidak canggung lagi bertanya kepada guru. Siswa juga terlihat berebutan saat dimintai untuk mempresentasikan hasil karangannya.

d. Siklus III

Kegiatan siklus III dilaksanakan pada tanggal 26 Maret, 31 Maret dan 2 April 2014. Pelaksanakan kegiatan siklus III ini sama halnya dengan pembelajaran pada siklus I dan II, yakni pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri.

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus III ini mengacu pada hasil refleksi pada siklus II, dengan mempertahankan bahkan meningkatkan kegiatan-kegiatan positif dan mengurangi hal-hal yang dianggap negatif.

2) Tindakan

a) Pertemuan 1 (26 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi
- ☞ Apersepsi
- ☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

- ☞ Siswa diberikan contoh cerita naratif utuh dengan judul “burung yang malang” kepada seluruh siswa.
- ☞ Guru mengajak siswa mengidentifikasi bagaimana menulis naratif yang baik melalui pendekatan komunikatif dengan cara:
 - Mengidentifikasi bagaimana kalimat yang benar.

- Mengidentifikasi cara membuat paragraf yang baik.
 - Mengidentifikasi hubungan antar paragraf.
 - Mengidentifikasi struktur tulisan naratif secara utuh.
- ☞ Guru mengajak siswa menemukan gambar yang cocok untuk cerita naratif.
- ☞ Siswa bersama-sama guru mencari hikmah yang bisa diambil dalam cerita naratif.
- ☞ Melakukan tanya jawab.

Kegiatan Penutup (10 menit)

Dalam kegiatan penutup, siswa:

- ☞ Membuat kesimpulan
- b) Pertemuan 2 (31 Maret 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi
- ☞ Apersepsi
- ☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

- ☞ Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 siswa.
- ☞ Siswa diberikan gambar seri dengan tema “penebangan pohon”.
- ☞ Siswa mengurutkan gambar seri yang masih acak.

- ☞ Siswa mengidentifikasi gambar seri secara berkelompok.
- ☞ Siswa membuat tulisan naratif secara berpasangan berdasarkan gambar seri.
- ☞ Siswa mempresentasikan hasil menulis naratif berkelompok.
- ☞ Melakukan tanya jawab.

Kegiatan Penutup (10 menit)

Dalam kegiatan penutup, siswa:

- ☞ Membuat kesimpulan
 - ☞ Penugasan
- c) Pertemuan 3 (2 April 2014)

Kegiatan awal (10 menit)

- ☞ Presensi
- ☞ Apersepsi
- ☞ Memotivasi siswa

Kegiatan inti (85 menit)

- ☞ Siswa diberikan gambar seri yang masih acak dengan tema “disiplin” secara individu.
- ☞ Siswa mengurutkan gambar yang masih acak secara individu.
- ☞ Siswa mengidentifikasi gambar seri secara individu.
- ☞ Siswa membuat tulisan naratif secara individu berdasarkan gambar seri.
- ☞ Siswa mempresentasikan hasil menulis naratif.

☞ Melakukan tanya jawab.

Kegiatan Penutup (10 menit)

☞ Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

3) Observasi

Pada siklus III ini, siswa terlihat sangat terbiasa menulis karangan naratif. Hasil karangan naratif siswa pun makin meningkat. Siswa pun melakukan pembelajaran dengan senang tanpa terbebani, dan membuat tulisan naratif tidak lagi menjadi hal yang membosankan bagi siswa.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

2. Deskripsi Hasil dari Hasil Pembelajaran

a. Kondisi Awal

Kondisi awal dilakukan pada hari Rabu, tanggal 3 Maret 2014. Kegiatan yang dilakukan berupa studi awal guna mendapatkan gambaran awal mengenai kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, khususnya dalam menulis naratif bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena siswa tidak memiliki dokumen hasil menulis, khususnya menulis naratif

bahasa Indonesia. Pada hari tersebut, siswa diberikan tes tertulis untuk menulis naratif dengan tema bebas. Waktu yang diberikan adalah 50 menit.

Berdasarkan hasil awal sebelum dilakukannya tindakan, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis naratif siswa sebagai berikut:

Tabel 5
Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Siswa Awal
Sebelum Penerapan Pendekatan Komunikatif
dengan Media Gambar seri

No.	Aspek/ Kegiatan	Kemampuan Menulis Naratif Siswa Awal
1.	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	40
2.	Jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi	39
3.	Nilai tertinggi	77,50
4.	Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi	2
5.	Nilai terendah	41,25
6.	Siswa yang mendapatkan nilai terendah	1
7.	Nilai rata-rata siswa	57,88
8.	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	3
9.	Jumlah siswa yang tidak tuntas secara individu	37
10.	Persentase ketuntasan klasikal	7,5%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi kemampuan menulis naratif siswa adalah 77,50 dari 2 orang siswa, dengan nilai terendah 41,25 dari 1 orang siswa. Jumlah siswa yang tuntas 3 orang dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 7,5%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian guna meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Peneliti

memberikan solusi melalui penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014.

b. Siklus I

Pada siklus I yang dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 5, 10 dan 12 Maret 2014 bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Namun peningkatan yang terjadi belum mencapai target peneliti, yaitu 80% siswa mendapat skor 70. Hal ini bisa dilihat dari tabel hasil kemampuan menulis naratif siswa pada siklus I.

Tabel 6
Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Siswa Siklus I
Penerapan Pendekatan Komunikatif dengan Media Gambar Seri

No.	Aspek/ Kegiatan	Kemampuan Menulis Naratif Siswa Siklus I
1.	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	40
2.	Jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi	34
3.	Nilai tertinggi	82,50
4.	Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi	1
5.	Nilai terendah	57,50
6.	Siswa yang mendapatkan nilai terendah	1
7.	Nilai rata-rata siswa	58,19
8.	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	14
9.	Jumlah siswa yang tidak tuntas secara individu	26

10.	Persentase ketuntasan klasikal	35%
-----	--------------------------------	-----

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 82,50 dari 1 orang siswa dan nilai terendah adalah 57,50 dari 1 orang. Nilai rata-rata siswa pada siklus I ini adalah 58,19 dengan persentase ketuntasan klasikal 35%. Hal ini menunjukkan bahwa target yang ingin dicapai peneliti yaitu 80% ketuntasan klasikal belum tercapai.

c. Siklus II

Pada siklus II yang dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 17, 19 dan 24 Maret 2014, hasil menulis naratif bahasa Indonesia siswa semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat melalui tabel berikut yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa mendapat nilai 70 pada penilaian kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia. Ini berarti ketuntasan minimal yang ingin dicapai peneliti sudah terpenuhi.

Tabel 7
Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Siswa
Siklus II Penerapan Pendekatan Komunikatif dengan Media Gambar Seri

No.	Aspek/ Kegiatan	Kemampuan Menulis Naratif Siswa Siklus II
1.	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	40
2.	Jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi	39
3.	Nilai tertinggi	100
4.	Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi	1
5.	Nilai terendah	65,63
6.	Siswa yang mendapatkan nilai terendah	1
7.	Nilai rata-rata siswa	89,63

8.	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	38
9.	Jumlah siswa yang tidak tuntas secara individu	2
10.	Persentase ketuntasan klasikal	95%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 100 dari 1 orang siswa dan nilai terendah 65,63 dari 1 orang siswa. Jumlah siswa yang lulus pada siklus II ini adalah 38 orang siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal 95%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan minimal pembelajaran yang ingin dicapai peneliti sudah terpenuhi, yaitu 80% siswa mendapat nilai 70.

d. Siklus III

Pada siklus III, kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

Tabel 8
Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Siswa Siklus III
Penerapan Pendekatan Komunikatif dengan Media Gambar Seri

No.	Aspek/ Kegiatan	Kemampuan Menulis Naratif Siswa Siklus III
1.	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	40

2.	Jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi	40
3.	Nilai tertinggi	100
4.	Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi	20
5.	Nilai terendah	67,50
6.	Siswa yang mendapatkan nilai terendah	1
7.	Nilai rata-rata siswa	96,19
8.	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	39
9.	Jumlah siswa yang tidak tuntas secara individu	1
10.	Persentase ketuntasan klasikal	97,5%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 100 dari 20 orang siswa dan nilai terendah adalah 67,50 dari 1 orang, dengan nilai rata-rata siswa yakni 96,19. Jumlah siswa yang tuntas secara individu adalah 39 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikalnya 97,5%. Artinya, terjadi peningkatan nilai individu siswa maupun persentase ketuntasan klasikal siswa dari 95% menjadi 97,5%.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil dari Proses Pembelajaran

a. Kondisi Awal

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 5, 10 dan 12 Maret 2014, siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 17, 19 dan 24 Maret 2014, dan siklus III yang dilaksanakan pada tanggal 26 Maret, 31 Maret dan 2 April 2014, melalui menerapkan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia menunjukkan bahwa di

setiap siklus pembelajaran terjadi peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa dapat berubah menjadi pembelajaran yang lebih menarik, karena pembelajarannya dikemas melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, sehingga siswa lebih termotivasi dan lebih terpancing imajinasinya untuk menulis naratif.

Berdasarkan observasi studi awal sebelum dilakukannya tindakan pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, peneliti menemukan sejumlah fakta bahwa:

- 1) Siswa menggunakan bahasa sasak dalam komunikasi kesehariannya, baik antar siswa maupun dengan guru. Siswa jarang sekali melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia dengan guru, terlebih lagi antar siswa, karena percakapan bahasa Indonesia antar siswa dianggap suatu hal yang memalukan, dan jika itu terjadi, maka akan secara otomatis mendapat ejekan dari teman-teman yang lain.
- 2) Hampir seluruh siswa mengeluh, saat guru meminta siswa untuk membuat karangan naratif. Hal ini dikarenakan siswa tidak suka membuat cerita. Mereka menganggap membuat cerita itu hal yang tidak

menarik, membosankan dan tidak ada manfaatnya, hanya membuat mereka merasa capek untuk menulis.

- 3) Sampai batas waktu mengarang yang telah ditentukan, yakni 50 menit, terlihat masih banyak siswa yang belum selesai mengerjakan tulisan naratif. Merekapun meminta waktu tambahan. Tulisan yang dibuat siswa pun sedikit, dikarenakan mereka kesulitan dalam berimajinasi, menemukan ide, bahkan kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada tes kemampuan awal menulis naratif bahasa Indonesia siswa ini, terdapat 1 siswa yang tidak mengumpulkan hasil tulisannya, dikarenakan siswa tersebut belum menemukan ide sama sekali untuk membuat tulisan naratif.

b. Siklus I

Di awal pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia siswa melalui penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri yang dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 5 Maret 2014, siswa masih terlihat kurang menarik mengikuti pembelajaran, karena mereka tahu bahwa mereka akan ditugaskan untuk membuat tulisan naratif. Siswa mengeluh bosan, capek dan lain sebagainya. Namun, setelah guru menyampaikan kepada siswa, apa yang akan dilakukan pada hari itu adalah membaca sebuah cerita, siswa terlihat cukup senang. Siswa terlihat sibuk

sendiri, sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu, guru harus mengulang penjelasannya.

Pada siklus I pertemuan 1 ini, guru memberikan cerita yang berjudul “petani yang baik hati”. Melalui cerita tersebut, guru secara tidak langsung menanamkan pembelajaran bagaimana cara menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, bagaimana paragraf yang baik, dan bagaimana sebuah tulisan naratif yang baik secara keseluruhan.

Setelah guru selesai menjelaskan keseluruhan tulisan naratif yang baik, guru menunjukkan gambar seri kepada siswa yang berkaitan dengan cerita “petani yang baik hati”. Pada saat guru menunjukkan gambar seri yang berkaitan dengan cerita dan meminta siswa untuk berpartisipasi ke depan kelas untuk mengurutkan gambar seri tersebut, sehingga perhatian siswa kembali tertuju pada guru, namun untuk berpartisipasi di depan kelas untuk mengurutkan gambar seri, siswa masih malu-malu.

Pada pertemuan ke 2 siklus I, siswa mulai terlihat senang saat pembelajaran bahasa Indonesia akan dimulai, karena mereka mengira akan diberikan cerita lagi seperti pertemuan 1. Namun kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ke 2 ini adalah membuat tulisan naratif dengan bantuan gambar seri dengan tema “ngebut di jalan”.

Siswa terlihat cukup antusias mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa tidak terlihat mengeluh saat guru meminta siswa membuat tulisan naratif secara berkelompok. Tapi, pada waktu guru meminta perwakilan dari kelompok maju ke depan, siswa masih terlihat malu-malu dan susah untuk disuruh maju ke depan. Akhirnya, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya bersama dengan pasangannya di depan kelas.

Di siklus I pertemuan ke 3, sebelum pembelajaran dimulai, siswa bertanya-tanya apa yang akan dilakukan hari ini. Pada saat guru memberitahukan bahwa hari ini siswa akan membuat tulisan naratif secara individu, beberapa siswa terlihat kecewa, mungkin lebih ke takut, karena mereka harus membuat tulisan naratif secara individu. Namun setelah guru mengeluarkan gambar seri yang akan menjadi topik karangan siswa dengan tema “bermain bola”, siswa yang tadinya takut, terlihat tersenyum karena suka dengan gambar seri yang guru berikan.

Pada siklus I pertemuan 3 ini, siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, walaupun siswa masih terlihat malu-malu saat melakukan percakapan dengan temannya. Siswa juga terlihat tidak terbebani dalam menuliskan naratif secara individu.

c. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17, 19 dan 24 Maret 2014. Pada siklus II pertemuan 1, siswa terlihat mulai terbiasa melakukan percakapan bahasa Indonesia dengan temannya. Siswa tidak terlihat malu-malu lagi menggunakan percakapan dengan bahasa Indonesia, walaupun antar siswa masih sering menertawakan temannya yang melakukan percakapan dengan bahasa Indonesia. Namun siswa akan langsung menegur atau melaporkan temannya jika mereka lupa menggunakan percakapan dengan bahasa Indonesia.

Pada waktu guru memberitahukan bahwa hari ini siswa akan diberikan cerita baru yang berjudul “cakrangga dan diwangga”, siswa terlihat gembira, karena siswa senang mendapatkan cerita-cerita yang baru dan menarik. Melalui cerita naratif utuh tersebut, dengan pendekatan komunikatif, guru mengajarkan siswa bagaimana menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, bagaimana paragraf yang baik, dan bagaimana membuat tulisan naratif yang baik.

Untuk meningkatkan perhatian siswa, guru menggunakan sistim acak untuk menyuruh siswa membaca cerita secara bergilir. Cara ini terbilang ampuh dalam memusatkan perhatian siswa, karena cara ini membuat seluruh siswa tidak berani lagi untuk tidak memperhatikan

temannya saat membaca cerita, sehingga suasana kelas menjadi sangat tertib. Hal ini juga bisa dijadikan latihan dalam menghargai orang lain.

Di akhir pembelajaran siklus I pertemuan 3 ini, guru meminta siswa untuk membawa alat pemotong seperti gunting atau silet minggu depan di jam pelajaran bahasa Indonesia. Siswapun bertanya-tanya, apa yang akan mereka lakukan minggu depan. Namun guru menyembunyikan apa yang akan dilakukan besok, hanya memberitahukan bahwa kegiatan besok masih berkaitan dengan bagaimana caranya agar siswa pintar dalam menulis naratif.

Pada siklus II pertemuan ke 2 yang dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 19 Maret 2014, guru tidak perlu lagi mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia pada jam pelajaran bahasa Indonesia, karena siswa sudah mulai terbiasa dengan aturan yang telah disepakati bersama, yaitu siswa harus melakukan percakapan bahasa Indonesia, baik dengan guru maupun antar siswa. Pada pertemuan kali ini, hampir tidak ada yang terdengar menggunakan bahasa sasak saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Kegiatan pada siklus II pertemuan ke 2 ini, siswa ditugaskan memotong-motong gambar, kemudian menempelkan gambar seri sesuai dengan urutan yang benar. Siswa terlihat sangat antusias dalam

mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tidak ada siswa yang mengeluh sama sekali. Adapun keributan yang terjadi saat pembelajaran dikarenakan sedikitnya siswa yang membawa alat pemotong, sehingga siswa harus meminjam milik temannya.

Setelah selesai mengurutkan gambar seri, siswa melanjutkan untuk membuat karangan naratif secara berkelompok. Siswa terlihat fokus terhadap tugas yang diberikan tanpa ada keluhan. Saat presentasi dimulai, siswa tidak malu-malu lagi untuk mempresentasikan karangannya, bahkan seluruh siswa berebut untuk bisa maju ke depan. Namun guru secara acak memberikan giliran kepada siswa yang belum pernah maju ke depan untuk mempresentasikan tulisan naratif mereka. Siswa juga tidak terlihat canggung lagi dalam mengemukakan pendapat mereka saat diminta membuat kesimpulan bersama.

Pada siklus II pertemuan 3 yang dilaksanakan pada hari senin, 24 Maret 2014, siswa ditugaskan mengurutkan gambar seri dan membuat tulisan naratif secara individu. Siswa terlihat bersemangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa terbebani. Seluruh siswa fokus dalam mengerjakan tugas masing-masing, dan beberapa siswa bertanya terkait kosa-kata bahasa Indonesia yang belum mereka tahu.

d. Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 26 Maret, 31 Maret dan 2 April 2014. Pada siklus III pertemuan 1 terlihat bahwa siswa sudah terbiasa melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia, baik percakapan dengan guru maupun antar siswa. Siswa tidak terlihat saling mengejek temannya lagi saat melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia.

Di siklus III pertemuan I, siswa diberikan cerita naratif utuh dengan judul “burung yang malang”. Melalui cerita naratif utuh tersebut, guru mengajak siswa mengidentifikasi bagaimana cara menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, bagaimana paragraf yang baik, dan bagaimana tulisan naratif yang baik secara keseluruhan.

Siswa terlihat fokus saat pembelajaran berlangsung. Siswa tidak merasa tegang, bahkan terlihat gembira, karena cerita yang diberikan adalah cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka. Seluruh siswa juga ikut angkat suara saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan guru.

Pada siklus III pertemuan 2, siswa melakukan kegiatan menggunting dan menempelkan gambar seri sesuai dengan urutan yang benar, kemudian dilanjutkan menulis naratif bahasa Indonesia secara berkelompok. Siswa

tidak terlihat kesulitan lagi dalam membuat tulisan naratif. Waktu yang ditempuh siswa juga tidak terlalu lama. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan gembira, tanpa ada yang mengeluh.

Pada saat presentasi hasil tulisan naratif kelompok, siswa terlihat antusias, berebut agar namanya dipanggil dan diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan kelompok mereka. Siswa tidak malu-malu lagi mau ke depan kelas, walaupun banyak siswa dari kelas lain menonton mereka. Berdasarkan hasil presentasi kelompok dapat dilihat bahwa siswa makin baik dalam menulis naratif, paragrafnya jelas dan pemilihan kosakatanya bervariasi.

Sebelum pembelajaran siklus III pertemuan 3 dimulai, siswa sudah bisa menebak apa yang akan mereka lakukan. Guru membagikan gambar seri dengan tema “disiplin” kepada masing-masing siswa untuk digunting dan ditempelkan sesuai dengan urutan gambar seri yang benar, kemudian siswa membuat tulisan naratif secara individu.

Siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran yang diterapkan. Siswa tidak merasa terbebani sama sekali, karena siswa merasa seperti bermain-main. Pembelajaran seperti inilah yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran, yakni pembelajaran yang membuat siswa tidak

terbebani dan siswa lebih memahami materi pembelajaran yang hendak disampaikan.

Proses pembelajaran di atas sesuai dengan pendapat Sudjana dan Riva'i yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2. Pembahasan Hasil dari Hasil Penelitian

Adapun perbandingan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa pada setiap siklusnya sebagai berikut:

Tabel 9
Perbandingan Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia
Siswa Kelas V SDN 6 Lembuak

No.	Aspek/ Kegiatan	Hasil Kemampuan Menulis Naratif Siswa			
		Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	40	40	40	40
2.	Jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi	39	34	39	40
3.	Nilai tertinggi	77,50	82,50	100	100
4.	Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi	2	1	1	20
5.	Nilai terendah	41,25	57,50	65,63	67,50
6.	Siswa yang mendapatkan nilai terendah	1	1	1	1
7.	Nilai rata-rata siswa	57,88	58,19	89,63	96,19
8.	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	3	14	38	39

9.	Jumlah siswa yang tidak tuntas secara individu	37	26	2	1
10.	Persentase ketuntasan klasikal	7,5%	35%	95%	97,5%

a. Kondisi Awal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pembelajaran awal terdapat 40 siswa, namun hasil tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa yang didapatkan hanya 39, ini dikarenakan 1 orang siswa tidak mengumpulkan hasil tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesianya. 1 orang siswa yang tidak memiliki nilai adalah siswa yang tidak mengumpulkan hasil karangannya, karena sampai batas waktu yang telah ditentukan, siswa yang bersangkutan belum membuat tulisan naratif sama sekali.

Nilai tertinggi hasil tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa pada awal sebelum tindakan dilakukan adalah 77,50, yang didapatkan oleh 2 siswa. 3 siswa mendapat nilai di atas 70 dan 37 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah 70. Nilai terendah pada tes awal kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa adalah 41,25 yang didapatkan oleh 1 siswa.

Adapun nilai rata-rata siswa pada tes awal kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia sebelum dilakukannya tindakan adalah 57,88 dengan persentase ketuntasan 7,5%. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa menulis naratif dan mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide atau sulit

berimajinasi. Di samping itu, guru juga tidak pernah memberikan perbaikan dari karangan yang telah dibuat siswa, sehingga siswa tidak tau bagaimana menulis naratif yang baik dan benar. Menulis naratif bukanlah hal yang ditekankan oleh guru dalam pembelajaran. Menulis naratif dianggap sebagai pelengkap atau hanya untuk mengisi waktu luang siswa, jika terjadi kekosongan guru ataupun kehabisan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia awal siswa ini, peneliti menyusun pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri guna meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB. Melalui pendekatan komunikatif, siswa dapat lebih memahami bagaimana cara menulis karangan naratif yang baik, sedangkan dengan bantuan media gambar seri dapat membantu siswa dalam menemukan ide-ide atau imajinasi siswa dalam membuat tulisan naratif.

b. Siklus I

Siklus I dilakukan pada tanggal 5, 10 dan 12 Maret 2014. Pada siklus I ini terdapat 40 siswa yang mengikuti pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, namun hanya ada 34 tes hasil kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia. Ini dikarenakan pada hasil pengambilan nilai tes kemampuan

menulis naratif bahasa Indonesia, terdapat beberapa siswa yang tidak hadir, diantaranya, 1 siswa izin dan 5 siswa lainnya sakit.

Nilai tertinggi pada siklus I ini adalah 82,50 yang diraih oleh 1 orang siswa. 14 siswa mendapat nilai di atas 70 dan 26 siswa lainnya mendapat nilai di bawah 70, dengan nilai terendah 57,50 yang diraih oleh 1 siswa.

Pada siklus I, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 58,19 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 35%. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dalam menulis naratif. Siswa berada dalam transisi dari tidak suka menjadi suka menulis naratif, sehingga beberapa siswa perlu waktu untuk benar-benar suka menulis naratif.

c. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 17, 19 dan 24 Maret 2014. pada siklus II ini terdapat 40 siswa yang mengikuti pembelajaran naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, namun hanya ada 39 tes hasil kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa. Hal ini dikarenakan 1 orang siswa tidak masuk dengan keterangan sakit.

Nilai tertinggi pada siklus II ini adalah 100, yang diraih oleh 1 siswa. 38 siswa mendapat nilai di atas 70 dan 2 siswa lainnya mendapat nilai di bawah 70, dengan nilai terendah 65,63, yang diraih oleh 1 siswa.

Pada siklus II, nilai rata-rata siswa semakin meningkat menjadi 89,63, dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 95%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa menulis naratif bahasa Indonesia, bahkan siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB mulai menyukai pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis naratif. Ini terlihat dari antusias siswa saat melakukan pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri. siswa terlihat senang dan tidak terbebani sama sekali pada waktu guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan terkait menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri.

d. Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 26 Maret, 31 Maret dan 2 April 2014. Pada siklus III ini, terdapat 40 siswa yang mengikuti pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, dan ada 40 tes hasil kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia yang didapatkan. Ini berarti, seluruh siswa mengerjakan tes kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia.

Nilai tertinggi pada siklus III ini adalah 100, yang diraih oleh 20 siswa. 39 siswa mendapat nilai di atas 70 dan 1 orang siswa mendapat nilai di bawah 70, dengan nilai terendah 67,50, yang diraih oleh 1 siswa.

Pada siklus III, nilai rata-rata siswa semakin meningkat dari nilai rata-rata pada siklus II 89,63% menjadi 96,19 dengan persentase ketuntasan mencapai 97,5%. Ini berarti ketuntasan minimal yang ingin dicapai peneliti, yaitu 80% siswa mendapat nilai 70 telah terpenuhi. Hal ini dikarenakan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri.

Hasil penerapan komunikatif dengan media gambar seri dalam pembelajaran menulis naratif bahasa Indonesia di atas sesuai dengan pendapat Douglas Brown yang menyatakan bahwa proses kognitif bermakna bergantung pada rasa aman rekan-rekan sesama pembelajar yang saling mendukung dalam interaksi bebas dan sukarela. Artinya, kenyamanan siswa saat pembelajaran akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang dicapai siswa nantinya.

Contoh hasil menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

penggunaan kata sambung yang kurang baik, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga kurang baik, kemampuan menyusun kalimat siswa juga kurang, serta kurangnya kelengkapan struktur naratif dalam tulisan naratif bahasa Indonesia siswa.

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Rehman ilham Kelas : V/5

.....Main bola.....

...di sebuah desa ada seorang anak yang persiap siap
 untuk bermain bola. Rejo dan temannya kela. Pan. dan
 B. Rejo, Dani, Paten, kerin. L. Kita akan mengalamkan...
 dia. &

.....

...Setelah mereka mengatur perma si
 mereka dan si renamengantuk bola dan si...
 dan ni beresana m erebut bola dan dia ter jatu
 dan dia diberi kartu kuning dan diberi tendangan bebas
 dan dan pun menendang & "kita lihat apa yang si
 "kita lihat dan "gol....." "kita lihat skor
 satu kosong dan pun menendang lagi dan
 "gol....." dan dua kosong dan dan dan menendang
 dan gol..... &

.....

...dan wa sit pun meniup paku it akai Hutandanya
 isirahat di luar keunding untuk mengalamkan
 Tim dan dan tim dan pun berunding juga

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Gambar 10
 Hasil Siklus I Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Siswa

Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia pada aspek organisasi yang mencakup kesesuaian judul dengan isi cerita dan keterkaitan antar paragraf, dan struktur tulisan yang mencakup kelengkapan struktur naratif.

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : Rahmanil Ham Kelas : V/5

Sakit perut

Pada pagi hari si adu sedang membeli zice krim di toko Pak Saleh. "Eh ~~ada~~ adu kamu mau beli ice krim" kata Pak Saleh. "iya saya mau beli ~~zice~~ ice krim" kata adu. Pak saya mau beli zice krim. Lama kelamaan adu pun memakannya di san datanglah temannya si komeng untuk menasehati si adu. pun tidak mau dinal. sehatin dia pu tersdinal sehatin "kata adu. pergisana komeng pun pergi adu memakan langsung memakannya tiba tiba adu sakit perut "coba saya dengap kan komeng" kata adu "maka saya tidak sakit perut." hikmah

kita boleh sajamakan es krim tapi jangan berlebihan dalam memakan es krim. kalau kita berlebihan kita bisa sakit perut maka jaga lah kesehatan maka makan lah makanan bergizi.

Gambar 11
Hasil Siklus II Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Indonesia Siswa

Pada siklus III, siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia pada aspek isi yang mencakup kemampuan mengembangkan gagasan, aspek organisasi yang mencakup keterkaitan antar paragraf, aspek kosa-kata yang mencakup kemampuan menggunakan kata sambung, dan aspek penguasaan bahasa yang mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adapun perbandingan kemampuan menulis naratif siswa yang berpatokan pada 5 aspek penilaian kemampuan menulis naratif yaitu aspek isi yang mencakup kemampuan mengembangkan gagasan dan kesesuaian karangan dengan gambar seri, aspek organisasi yang mencakup kesesuaian judul dengan isi cerita dan keterkaitan antar paragraf, aspek kosa-kata yang mencakup kemampuan memilih kosa-kata dan kemampuan menggunakan kata sambung, aspek penguasaan bahasa yang mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kemampuan menyusun kalimat, serta aspek struktur tulisan yang mencakup kelengkapan struktur naratif di tiap siklusnya, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10
Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Menulis Naratif
Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 6 Lembuak

No.	Aspek/ Kegiatan	Hasil Kemampuan Menulis Naratif Siswa			
		Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Isi (30%)	17,50	21,84	29,70	29,81
2.	Organisasi (20%)	14,94	17,28	19,86	19,81

3.	Kosa-Kata (20%)	11,28	11,91	15,68	18,94
4.	Penguasaan Bahasa (25%)	14,26	15,07	19,59	22,81
5.	Struktur Tulisan (5%)	1,38	2,35	4,80	4,81

Pada pre-tes, hampir seluruh siswa mendapat skor rendah dalam penilaian menulis naratif bahasa Indonesia. Kemampuan mengembangkan gagasan siswa kurang baik, paragrafnya juga kurang baik, kemampuan memilih kosa-kata juga kurang baik dengan penggunaan kata sambung yang kurang baik, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga kurang baik, kemampuan menyusun kalimat siswa juga kurang, serta kurangnya kelengkapan struktur naratif dalam tulisan siswa.

Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia pada aspek organisasi yang mencakup kesesuaian judul dengan isi cerita dan keterkaitan antar paragraf, kosa-kata terkait kemampuan memilih kosa-kata dan kemampuan menggunakan kata sambung, penguasaan bahasa terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta aspek struktur tulisan yang mencakup kelengkapan struktur naratif.

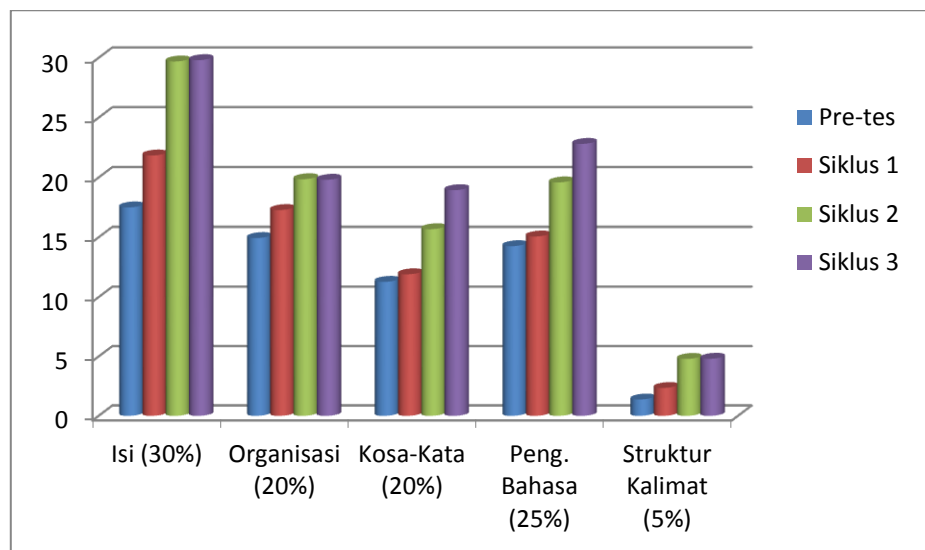
Pada siklus II, siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia yang sangat tinggi pada aspek isi yang mencakup kemampuan mengembangkan gagasan dan kesesuaian tulisan dengan gambar seri. sedangkan untuk aspek organisasi yang mencakup kesesuaian

judul dengan isi cerita, aspek kosa-kata yang mencakup kemampuan memilih kosa-kata, serta aspek struktur tulisan yang mencakup kelengkapan struktur naratif, mengalami sedikit peningkatan.

Pada siklus III, siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia pada aspek kosa-kata yang mencakup kemampuan memilih kosa-kata dan kemampuan menggunakan kata sambung, aspek penguasaan bahasa yang mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan penguasaan bahasa. Namun beberapa siswa mengalami penurunan skor pada aspek organisasi yang mencakup kesesuaian judul dengan isi cerita.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan menulis naratif di setiap aspek pada setiap siklusnya disajikan dalam grafik berikut.

Grafik 1
Perbandingan Peningkatan Kemampuan Menulis Naratif
Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 6 Lembuak



Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia pada setiap aspek penilaian kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia di setiap siklusnya. Walaupun pada siklus ke 3 terjadi sedikit penurunan pada aspek organisasi yang disebabkan beberapa siswa mengalami penurunan skor terkait kesesuaian judul dengan isi cerita.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat menciptakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan konsep pembelajaran yang disampaikan lebih dimengerti siswa. Siswa juga terlihat tidak terbebani sama sekali saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
2. Penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan klasikal maupun individu siswa pada akhir tes dari siklus ke siklus berikutnya.

Sebelum dilakukannya tindakan, nilai rata-rata siswa 57,88 dengan persentase ketuntasan secara klasikal 7,5%. Pada siklus I, nilai rata-rata

siswa meningkat menjadi 58,19 dengan persentase ketuntasan klasikal 35%. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa semakin meningkat menjadi 89,63 dengan persentase ketuntasan klasikalnya 95%, dan pada siklus III, nilai rata-rata siswa mencapai 96,19 dengan persentase ketuntasan 97,5%.

B. Implikasi

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat memberikan masukan kepada semua guru yang mengajar di sekolah dasar, sebagai pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Peneliti menerapkan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan menerapkan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri. Penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat memusatkan perhatian siswa dan menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

3. Penerapan pendekatan pembelajaran komunikatif dengan media gambar seri menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga guru berperan sebagai fasilitator, dan pembelajaranpun akan lebih bermakna bagi siswa.
4. Pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif bahasa Indonesia siswa. Proses pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dengan media gambar seri memudahkan siswa untuk mengembangkan gagasan, memunculkan imajinasinya, sehingga membuat tulisan naratif bukanlah hal yang sulit bagi siswa.
5. Penerapan pembelajaran komunikatif dengan media gambar seri ini bukan hanya mampu meningkatkan kemampuan menulis, namun juga dapat meningkatkan kemampuan membaca, menyimak dan berbicara siswa. Keakraban antar siswa juga semakin terbentuk.
6. Guru sebaiknya menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang bervariasi agar siswa merasa tertantang, sehingga siswa tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

C. Saran

1. Guru
 - a. Guru dapat menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan menulis naratif pada siswa

kelas V SDN 6 Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB, karena dengan penerapan pendekatan komunikatif dengan media gambar seri, siswa akan senang dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar bahasa Indonesia siswa akan meningkat.

- b. Sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran.
- c. Guru hendaknya melibatkan siswa berperan aktif, sehingga guru hanya sebagai motivator dalam pembelajaran.

2. Kepala Sekolah

- e. Kepala sekolah hendaknya meningkatkan keterampilan guru untuk menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajarannya, contohnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan.
- f. Kepala sekolah harus secara continue memonitoring guru-guru untuk belajar secara intensif.

3. Peneliti

Untuk peneliti yang ingin mengambil penelitian yang sama dengan judul penelitian ini hendaknya memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, agar pembelajar dan hasil pembelajaran yang didapatkan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. California: Perason Education, 2008.
- _____. *Teaching by Principle: An Interaktive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman, 2001.
- Canale, Michael dan Swain, Merrill. *Theoretical Based of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. London: Oxford University Press. 2002.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Kepemimpinan Pembelajaran: Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2003.
- Gie, The Liang. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Gunarti, Winda. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Heaton, J.B. *Writing English Language Tests*. New York: United State of America, 1989.
- Indriana, Dina. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Penamas Murni, 2009.

- _____. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penamas Murni, 2010.
- Jauhari, Heri. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Kumaravadivelu, B. *Understanding Language Teaching: For Method to Postmethod*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Komaidi, Didik. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media, 2008.
- Kustandi, Cecep., dan Sujipto, Bambang. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2011.
- Moeliono, Antoni. *Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Muhammad. *Belajar Mikro Linguistik*. Yogyakarta: Liebe Book Press. 2004.
- Mulyati, Yeti. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Mustadi, Ali. *Communicative Competence Based Language Teaching*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Purwandari, Susi. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Penggunaan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas VI SD Mangir LOR Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Rahmi, Zenida. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Pemanfaatan Media Gambar Seri Siswa Kels V SDN 1 Pecohan Raya Tahun Pelajaran 2011/2012*. Lampung: Universitas Lampung, 2012.
- Richards, C. Jack., and Farrell, Thomas S. C. *Professional Development for Language Teachers: Strategies for Teacher Learning*. Cambridge. Cambridge University Press, 2005.
- Robbins, Stephen P., dan Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi* terjemahan Diana Angelica, Ria Cahyuni dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Sadiman, Arief S. dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soehardi. *Esensi Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Sanjanawiyata Tamansiswa, 2003.
- Soelaiman. *Manajemen Kinerja: Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*. Jakarta: PT Intermedia Personalia Utama, 2007.
- Spendel, Laela. *Penerapan Pendekatan Komunikatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Siswa Kelas VII SMPN 8 Cilacap*. Klaten: Pascasarjana UNWIDHA, 2009.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Suparno, dan Yunus, M. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Syakur, Nazri. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Tarigan, Djago. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Tim Penyusun Bahan Ajar Profesionalisme Guru. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. <http://matematikasmun1dk.blokspot.com/2013/08/model-model-penelitian-tindakan-kelas.html> (diakses 6 September 2012).
- Tim Program Pascasarjana. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2012.
- Trianto. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Uno, Hamzah B., Lamatenggo, Nina., dan Koni, Satria M. A. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

- Winataputra, Udin S., dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta. 2008.
- Zainurrahman. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Zulela. *Konsep Umum Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta, 2011.
- _____. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.